

316.774  
HAR  
h

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN PERILAKU  
MENONTON ACARA BUAH HATI TPI DENGAN  
PERSEPSI TERHADAP ACARA BUAH HATI DAN  
POLA ASUH ANAK**

**(Kasus Ibu Rumah Tangga di Perumahan Permata Depok Jawa Barat)**

**OLEH :  
HAMIDA SYARI HARAHAP**



**SEKOLAH PASCASARJANA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
2004**

## ABSTRAK

HAMIDA SYARI HARAHAP. Hubungan Karakteristik dan Perilaku Menonton Acara "Buah Hati" TPI dengan Persepsi terhadap Acara "Buah Hati" dan Pola Asuh Anak. Kasus Ibu Rumah Tangga di Perumahan Permata Depok Jawa Barat. Dibimbing oleh MUSA HUBEIS, IDA YUHANA, F. TONNY dan MAKSUM.

Televisi merupakan media komunikasi, karena sifatnya yang dapat dilihat dan didengar, televisi lebih komunikatif dibanding media lainnya. "Buah Hati" merupakan salah satu acara pendidikan masyarakat yang ditayangkan oleh Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) setiap hari Sabtu pukul 7.30-8.00 WIB. Segmentasi acara tersebut adalah Ibu rumah tangga yang memiliki anak 0 - 12 tahun. Adapun tujuan dari penayangan yaitu memberi pengetahuan bagaimana mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Penayangan acara tersebut dilakukan dengan menghadirkan nara sumber yang kompeten di bidangnya dan bintang tamu yang menarik bagi penonton. Penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) karakteristik ibu rumah tangga dan perilaku menonton acara "Buah Hati" TPI; (2) hubungan karakteristik ibu rumah tangga dengan perilaku menonton acara "Buah Hati" TPI; (3) hubungan karakteristik ibu rumah tangga dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati" TPI; (4) hubungan karakteristik ibu rumah tangga dengan pola asuh anak; (5) hubungan perilaku menonton dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati" TPI; dan (6) hubungan perilaku menonton acara "Buah Hati" TPI dengan pola asuh anak.

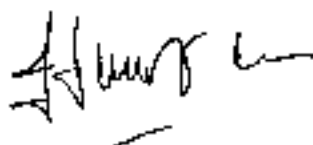
Penelitian dilaksanakan di Perumahan Permata Depok Kecamatan Pancoran Mas, Kabupaten Bogor dengan metode deskriptif korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur dan pengambilan contoh secara sensus terhadap 70 orang ibu rumah tangga yang menonton acara "Buah Hati". Data dikumpulkan dengan kuesioner, observasi, wawancara dan studi pustaka, serta selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan uji koefisien korelasi peringkat (*Spearman rank correlation*).

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik ibu rumah tangga berhubungan dengan perilaku menonton, yaitu komunikasi interpersonal minat terhadap topik namun berhubungan negatif dengan intensitas dan frekuensi menonton. Karakteristik ibu rumah tangga juga berhubungan positif dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati" TPI dan pola asuh anak. Perilaku menonton berhubungan positif dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati" TPI, tetapi berhubungan sangat lemah dengan intensitas dan frekuensi menonton. Perilaku menonton berhubungan positif dengan semua peubah pola asuh anak.

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul "HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN PERILAKU MENONTON ACARA BUAH HATI TPI DENGAN PERSEPSI TERHADAP ACARA BUAH HATI DAN POLA ASUH ANAK" (Kasus Ibu Rumah Tangga di Perumahan Permata Depok Jawa Barat) adalah benar merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah dipublikasikan. Semua sumber data dan informasi yang digunakan telah dinyatakan secara jelas dan diperiksa kebenarannya.

Bogor, September 2004



Hamida Syari Harahap  
P.054020151

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN PERILAKU  
MENONTON ACARA BUAH HATI TPI DENGAN  
PERSEPSI TERHADAP ACARA BUAH HATI DAN  
POLA ASUH ANAK**

**(Kasus Ibu rumah tangga di Perumahan Permata Depok Jawa Barat)**

**HAMIDA SYARI HARAHAP**

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Sains pada  
Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan

**SEKOLAH PASCASARJANA  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
2004**

Judul Tesis : Hubungan Karakteristik dan Perilaku Menonton Acara "Buah Hati" TPI dengan Persepsi terhadap Acara "Buah Hati" dan Pola Asuh Anak (Kasus Ibu Rumah Tangga di Perumahan Permata Depok)

Nama : Hamida Syari Harahap

NRP : P.054020151

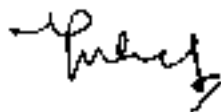
Program Studi : Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan

Menyetujui,

1. Komisi Pembimbing



Prof. Dr. Ir. Musa Hubeis, MS, Dipl Ing, DEA  
Ketua



Ir. Ida Yuhana F. Tonny, MA  
Anggota



Drs. Maksun, MSi  
Anggota

Mengetahui,

2. Ketua Program Studi  
Komunikasi Pembangunan  
Pertanian dan Pedesaan,



Dr. Ir. Sunardjo, MS.

3. Dekan Sekolah Pascasarjana,



Dr. Hamida Manuwoto, MSc.

Tanggal Ujian: 8 SEP 2004

Tanggal Ujian: 8 OCT 2004

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Padang Sidempuan pada tanggal 11 April 1968 dari pasangan Bapak H. Maragindo Harahap BA dan Ibu Hj. Siti Syarifah Harahap. Penulis merupakan putri ke lima dari enam saudara laki-laki.

Tahun 1988, penulis lulus dari SMEA Setia Negara Depok dan pada tahun yang sama masuk Institut Ilmu Sosial dan Politik Jakarta. Fakultas Ilmu Komunikasi dengan spesifikasi Hubungan Masyarakat. Tahun 1992 lulus program S1. Kesempatan untuk melanjutkan ke Program Magister pada Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Institut Pertanian Bogor diperoleh pada tahun 2002 dengan biaya sendiri.

Penulis bekerja sebagai Dosen tidak tetap pada Universitas Budi Luhur dan Akademi Sekretary Budi Luhur, dengan mata kuliah Hubungan Masyarakat, *Marketing Public Relations*, Manajemen Humas, *Human Relations*, Etika dan Protokol yang menjadi tanggung jawab penulis.

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, sehingga tesis berjudul Hubungan Karakteristik dan Perilaku Menonton Acara Buah Hati TPI dengan Persepsi Terhadap Acara Buah Hati dan Pola Asuh Anak dapat diselesaikan.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Musa Hubeis, MS, Dipl Ing, DEA, sebagai Ketua komisi pembimbing yang memberi semangat dan bimbingan untuk mempercepat penulisan tesis ini; Ibu Ir. Ida Yuhana. F. Tonny MA selaku anggota, yang telah menyemangati untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai tantangan, dan Bapak Drs. Maksun, MSi sebagai anggota, yang selalu siap membantu dalam pembuatan tesis ini.

Ucapan terima kasih kepada seluruh pimpinan dan staf Universitas Budi Luhur dan Akademi Sekretary Budi Luhur, terutama kepada Bapak Drs. Poerwanto, SH, MA, MSi. selaku Wakil Dekan, Bapak Drs. Hadiono Afdjani, MM., selaku Kajar Komunikasi yang telah memberi kesempatan untuk mewujudkan cita-cita Penulis sebagai staf pengajar.

Ungkapan terima kasih yang tak terkira disampaikan kepada Ayah bundaku tercinta yang selalu mendoakan penulis untuk kesuksesan hidup ini. Kepada Abang, kakak iparku dan adik-adikku, terima kasih atas dorongan semangat yang kalian berikan dalam kesuksesan studi ini.

Terima kasih yang tulus, penulis haturkan pada suamiku tersayang Drs. Rudy Achmad Dasuki, MM. dan Ananda Dzakwan Ammar Zuhdy, Naufal Achmad Umair, Bilal Mutawakkil Assyrof yang selalu berdoa dan menyemangati,

dan merelakan waktu serta perhatian bagi penyelesaian studi ini. Terima kasih kepada semua rekan seangkatan di Program Studi KMP tahun 2002 yang telah banyak membantu kelancaran dalam penulisan tesis ini. Terima kasih kepada sahabatku Dra. Frida Kusumastuti, MSi dan juga abangku Drs. Jamiludin Ritonga, M.Si., yang menyemangati penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Bogor, September 2004

Penulis



# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vi
<b>PRAKATA</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan Penelitian.....	4
C. Kegunaan Penelitian .....	5
<b>II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
A. Teori Komunikasi dan Komunikasi Massa.....	6
B. Televisi Pendidikan Indonesia .....	9
C. Karakteristik Ibu Rumah Tangga .....	13
D. Perilaku Menonton Televisi.....	14
E. Persepsi.....	15
F. Pola Asuh Anak .....	17
G. Peran Ibu dalam Pendidikan Anak.....	26
H. Hubungan antara Karakteristik, Perilaku Menonton, Persepsi dan Pola Asuh Anak .....	31
<b>III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	32
A. Kerangka Pemikiran .....	32
B. Metode Penelitian.....	35
<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	46
A. Deskripsi Daerah Penelitian.....	46
B. Karakteristik Responden.....	46
C. Perilaku Menonton .....	50
D. Persepsi terhadap Acara Buah Hati TPI .....	53
E. Pola Asuh Anak .....	55
F. Hubungan Karakteristik Ibu Rumah Tangga dengan Perilaku Menonton .....	56
G. Hubungan Karakteristik Ibu Rumah Tangga dengan Persepsi terhadap Acara "Buah Hati".....	61
H. Hubungan Karakteristik Ibu Rumah Tangga dengan Pola Asuh Anak.....	65

I. Hubungan Perilaku Menonton dengan Persepsi terhadap Acara "Buah Hati" .....	68
J. Hubungan Perilaku Menonton dengan Pola Asuh Anak .....	69
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	71
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	73
<b>LAMPIRAN</b> .....	77

## DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Distribusi responden menurut karakteristik ibu rumah tangga.....	47
2. Distribusi responden menurut perilaku menonton.....	51
3. Distribusi responden menurut persepsi terhadap acara "Buah Hati"..	54
4. Distribusi responden menurut pola asuh anak .....	56
5. Hubungan karakteristik ibu rumah tangga dengan perilaku menonton acara "Buah Hati" .....	56
6. Hubungan karakteristik ibu rumah tangga dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati" .....	62
7. Hubungan karakteristik ibu rumah tangga dengan pola asuh anak .....	65
8. Hubungan perilaku menonton dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati" .....	68
9. Hubungan perilaku menonton dengan pola asuh anak.....	70

## DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. <i>Uses and Effect Model</i> .....	7
2. Kerangka pemikiran pada penelitian.....	34

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. Peta kelurahan Pondok Jaya.....	78
2. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner.....	79
3. Rekapitulasi peubah penelitian .....	84
4. Hasil korelasi Spearman.....	86
5. Kuesioner penelitian .....	88

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) mengamanatkan bahwa pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan nasional mencakup pembangunan jasmani dan rohani, individu maupun masyarakat dari berbagai golongan usia. Generasi muda merupakan salah satu subyek pembangunan yang potensial, karena kemajuan bangsa dan negara ditentukan oleh generasi mudanya saat ini. Oleh karena itu, pembentukan generasi muda yang bermutu, mandiri, bertanggung jawab, kreatif dan inovatif, memiliki prinsip kuat, serta berbudi pekerti dan berakhlak mulia menjadi tanggung jawab semua komponen bangsa. Faktor terpenting dan penentu dalam pembentukan generasi muda bermutu tersebut adalah keluarga, yaitu pola asuh anak yang tidak terlepas dari peran orang tua.

Mutu generasi muda Indonesia saat ini masih sangat memprihatinkan, maka peningkatan mutu generasi muda harus dimulai dari pembenahan faktor-faktor yang mempengaruhi mutu perilaku anak. Pola asuh anak di keluarga berkaitan dengan mutu keluarga dan kemampuan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Hurlock (1995) menyatakan, bahwa salah satu kondisi yang mampu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak adalah kondisi dalam keluarga. Orang yang paling utama dan paling pertama bertanggung jawab mengembangkan keseluruhan potensi anak adalah orang tua. Tanggung jawab orang tua antara lain memenuhi kebutuhan-kebutuhan si anak baik dari sudut organis antara lain makanan maupun kebutuhan psikis.

Dengan demikian anak akan dapat tumbuh dan berkembang optimal seperti yang diinginkan (Gunarsa,1997). Dalam konsep mutu keluarga, pola asuh anak ditentukan oleh karakteristik ibu. Seorang ibu menjadi prioritas, karena nilai-nilai agama dan norma yang diamut masyarakat Indonesia meyakini bahwa ibu lebih banyak berperan dalam mengasuh dan membesarkan anak. Naluri keibuan telah menjadi fitrah seorang wanita dalam membentuk keluarga yang bermutu.

Dalam pola asuh makan, ibu bertanggung jawab dalam pengadaan pangan yang aman dan bergizi bagi keluarganya, konsumsi pangan yang sehat dan bergizi sangat menentukan mutu anak. Pola asuh makan yang salah sangat berdampak terhadap tingkat kemampuan dan kemandirian anak.

Selain pola asuh makan yang salah, banyak kasus perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak di bawah 12 tahun yang tidak muncul kepermukakaan hal ini disebabkan "Batas antara mental yang sehat dan yang terganggu sangat sulit terlihat pada anak-anak dibandingkan pada orang-orang yang lebih tua" (Freud, 1995). Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak, diantaranya perilaku tidak matang (hiper aktif, terlalu tergantung, tidak terampil mengatur dan egois), perilaku cerminan rasa tidak bersalah (fobia, hipersensitif dan pemalu), kelainan kebiasaan (obesitas, sulit makan, gagap, mengompol dan mengisap jari), masalah dengan teman sebaya (cemburu dan sukar bergaul), dan tingkah laku anti sosial (berbohong, berkata buruk, curang, membangkang dan mengamuk).

Pola asuh anak merupakan salah satu pendidikan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga yang banyak dilakukan oleh pemerintah atau swasta baik secara langsung maupun melalui berbagai media massa. Salah satunya melalui

Televisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi atau pengetahuan yang dapat diingat dan tertahan diotaknya tergantung pula pada indera yang menerimanya. Informasi yang diberikan dalam bentuk audio setelah tiga jam masih dapat diingat 70%, dengan visual saja meningkat menjadi 72% dan dengan audio visual meningkat lagi menjadi 85%. Jadi dapat disimpulkan bahwa media televisi adalah lebih efektif dibandingkan media lain dalam penyerapan informasi (Fardiaz, 1996).

TPI merupakan salah satu televisi swasta di Indonesia yang menyajikan acara beragam, mulai dari hukum, politik, kebudayaan dan pendidikan (termasuk pendidikan keluarga). Untuk pendidikan keluarga, TPI menyajikan program kesehatan ibu dan anak "Buah Hati". Menurut Indri (2003) acara "Buah Hati", bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada ibu-ibu tentang kesehatan anak, psikologi perkembangan anak, pendidikan dan kesehatan ibu". Program ini disiarkan setiap hari Sabtu pukul 7.30 - 8.00 pagi WIB, dengan visi dan misi membantu pemirsa untuk merawat anak menjadi sehat. Acara ini disajikan secara langsung (*live*) dengan nara sumber yang kompeten di bidangnya dan dihadiri oleh *public figure* beserta keluarganya.

Untuk mengetahui apakah perilaku ibu rumah tangga menonton acara "Buah Hati" TPI berpengaruh terhadap persepsi dan pola asuh anak, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik ibu rumah tangga dan perilaku menonton acara "Buah Hati" TPI ?
2. Bagaimana hubungan antara karakteristik ibu rumah tangga dengan perilaku menonton acara "Buah Hati" TPI ?

3. Bagaimana hubungan antara karakteristik ibu rumah tangga dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati" TPI ?
4. Bagaimana hubungan antara karakteristik ibu rumah tangga dengan pola asuh anak ?
5. Bagaimana hubungan antara perilaku menonton dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati"?
6. Bagaimana hubungan antara perilaku menonton acara "Buah Hati" TPI dengan pola asuh anak ?

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi karakteristik ibu rumah tangga dan perilaku menonton acara "Buah Hati" TPI.
2. Menganalisis hubungan antara karakteristik ibu rumah tangga dengan perilaku menonton acara "Buah Hati" TPI.
3. Menganalisis hubungan antara karakteristik ibu rumah tangga dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati" TPI.
4. Menganalisis hubungan antara karakteristik ibu rumah tangga dengan pola asuh anak.
5. Menganalisis hubungan antara perilaku menonton dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati".
6. Menganalisis hubungan antara perilaku menonton acara "Buah Hati" TPI dengan pola asuh anak.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak pengelola televisi dan para ibu di Indonesia pada umumnya, yaitu :

1. Memberi sumbangan pemikiran bagi praktisi pertelevisian di Indonesia dalam menyajikan program acara, terutama acara tentang kesehatan ibu dan anak yang dapat meningkatkan mutu ibu-ibu di Indonesia.
2. Menambah ilmu pengetahuan tentang strategi peningkatan mutu anak dan generasi muda pada umumnya melalui peningkatan mutu ibu yang dilakukan oleh media televisi.
3. Menambah khasanah penelitian (termasuk pengetahuan) mengenai televisi dan hubungannya terhadap ibu-ibu di dalam pola pengasuhan anaknya.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

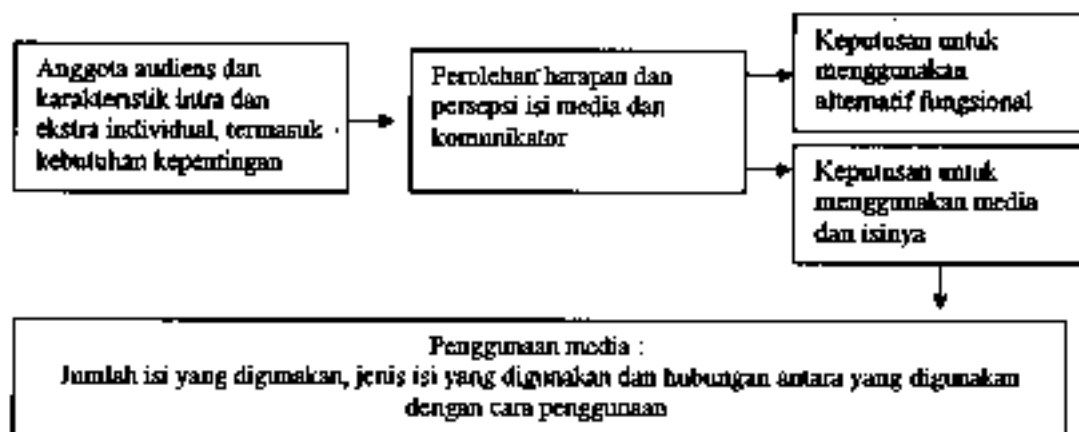
### A. Teori Komunikasi dan Komunikasi Massa

Komunikasi adalah salah satu kebutuhan manusia yang mendasar. Komunikasi merupakan suatu mekanisme dimana manusia dapat melaksanakan interaksi sosial antara sesama. Melalui interaksi sosial, manusia saling bertukar informasi tentang segala hal yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya. Informasi tersebut menjadi stimulus bagi perkembangan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Informasi membuka jalan bagi manusia guna mendapatkan ide-ide baru, serta untuk meraih cita-cita manusia yang lebih baik dan besar. Menurut Arifin (1984); istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* bersumber dari kata *communis* berarti sama. Pengertian sama disini adalah sama makna. Jadi apabila dua orang yang bercakap selama ada kesamaan makna, maka disebut komunikasi. Rogers dalam Mulyana (2001), menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu orang penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah lakunya. Selanjutnya, Hovlan dalam Mulyana (2001), menyatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of others individuals*), dengan kata lain komunikasi bukan hanya sekedar informasi, tetapi memerlukan perubahan tingkah laku. Dalam mengubah tingkah laku seseorang atau individu diperlukan suatu proses, yang dikenal sebagai proses komunikasi. Menurut Effendy (2001),

proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).

Proses komunikasi terbagi dua, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media, dan proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media. Media dalam hal ini adalah media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan dan gizi anak, psikologi pendidikan anak dan psikologi perkembangan anak (Effendy, 2001).

Dalam konteks penelitian komunikasi massa, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penggunaan dan efek (*Uses and Effect Model*: Gambar 1)



Gambar 1. *Uses and effect model* (Hoetasochoet, 2002)

Konsep "penggunaan" (*Uses*), dalam konteks penelitian ini adalah pengetahuan mengenai penggunaan media dan asal mulanya (*origins*) akan

memberikan kunci untuk memahami dan memperkirakan hasil (akibat) dari proses komunikasi massa (Hoetasoehoet, 2002).

Devito dalam Effendy (2001) menyatakan bahwa komunikasi massa dikategorikan atas : (1) Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya, khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton TV. Jumlah khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan; (2) Komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya seperti TV, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan pita. Ciri komunikasi massa adalah : (1) berlangsung satu arah, (2) komunikator pada komunikasi massa melembaga, (3) pesan dalam komunikasi massa bersifat umum, (4) media komunikasi massa menimbulkan keserempakan, dan (5) komunikasi massa bersifat heterogen (Rakhmat, 2001<sup>9</sup>).

Ada tiga dimensi dari efek komunikasi massa, yaitu efek kognitif, afektif, dan konatif. Efek kognitif meliputi tingkatan kesadaran belajar dan tambahan pengetahuan, efek afektif berhubungan dengan emosi, perasaan dan *attitude* (sikap). Efek konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu. Efek yang diharapkan dengan penggunaan media komunikasi massa berdampak pada pola asuh anak (Gonzalez dalam Jahi, 1988)

## B. Televisi Pendidikan Indonesia

Televisi adalah media komunikasi yang menggabungkan antara audio dari segi penyiarannya dan video dari segi gambar geraknya yang ditransmisikan oleh pemancar. Penyiaran televisi pada dasarnya menggunakan prinsip-prinsip radio, akan tetapi televisi memiliki kelebihan dalam penyajian gambar yang mampu menyajikan obyek sesungguhnya.

Soedhomo dalam Harahap (2001) menyatakan bahwa, televisi adalah salah satu bentuk media massa yang memancarkan suara dan gambar (gerak dan animasi), yang berarti sebagai reproduksi dari kenyataan yang disiarkan melalui gelombang elektronik, sehingga dapat diterima oleh pesawat-pesawat penerima di rumah. Menurut *Webster Dictionary*, televisi adalah *The process of transmitting scenes of views by radio or rarely by direct wire; the transmitting television, by means of an electronic tube (either an iconoscope or orthicon), convert light rays into electronic impulses for further conversion into radio waves ; the receiving television reconvert the corresponding impulses into electron beams that are projected against the luminescent screen of the kinescope, and reproduction the original image*". Artinya proses penyampaian gambar atau pandangan melalui radio atau jarang dengan kawat atau kabel secara langsung; penyampaian penglihatan jarak jauh dengan tabung elektronik untuk diubah lagi menjadi gelombang radio; pesawat penerima televisi mengubahnya lagi impuls elektronik ke dalam sinar elektron yang diproyeksikan pada layar yang menghasilkan gambar asli.

Dikemukakan oleh Effendy (1984), seperti halnya dengan media massa lainnya, televisi mempunyai tiga fungsi, yaitu fungsi penerangan,

pendidikan dan hiburan. Selanjutnya Effendy menjelaskan ketiga fungsi tersebut sebagai berikut:

1. Fungsi Penerangan sebagai media massa audio visual, yaitu *immediacy* dan *realism*. *Immediacy* mencakup pengertian langsung dan dekat. Peristiwa yang disiarkan oleh stasiun televisi dapat dilihat dan didengar oleh para pemirsa pada saat peristiwa itu berlangsung. Penyiar yang sedang membaca berita, pemuka masyarakat yang sedang berpidato atau petinju yang sedang melancarkan pukulannya, tampak dan terdengar oleh para pemirsa, seolah-olah yang bersangkutan berada ditempat peristiwa itu terjadi. *Realism* mengandung makna kenyataan. Ini berarti bahwa stasiun televisi menyiarkan informasinya secara audial dan visual dengan perantara mikrofon dan kamera apa adanya sesuai dengan kenyataan.
2. Fungsi Pendidikan sebagai media komunikasi massa televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya begitu banyak secara simultan. Sesuai dengan makna pendidikan, yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat, stasiun televisi menyiarkan acara tertentu secara teratur, misalnya pelajaran bahasa, matematika, elektronika, dan lain-lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan mengandung makna peningkatan pengetahuan dan penalaran masyarakat, yakni dalam hal pendidikan kesehatan.
3. Fungsi Hiburan. Di kebanyakan negara yang masyarakatnya bersifat agraris, fungsi hiburan yang melekat pada televisi siaran terlihat dominan. Sebagian besar dari alokasi waktu siaran diisi oleh acara-acara hiburan.

Hal ini disebabkan pada layar televisi dapat ditampilkan gambar hidup beserta suaranya bagaikan kenyataan, dan dapat dinikmati dirumah oleh seluruh keluarga, serta dapat dinikmati oleh khalayak yang tidak mengerti bahasa asing bahkan tuna aksara.

Siaran televisi pertama kali diperkenalkan masyarakat pada tahun 1946, yakni se usai Perang Dunia II di New York Amerika Serikat pada saat dimulainya Sidang Umum PBB (Mulyana dan Ibrahim, 1997).

Tanggal 26 Desember 1990, adalah awal mengudaranya TPI dengan siaran percobaan dan pada tanggal 23 Januari 1991 TPI mengudara resmi dengan pola empat jam sehari, tepatnya pukul 06.00-10.00 WIB dan pada saat itulah dijadikan hari yang fundamental (hari lahir). Tahap selanjutnya, pembenahan dilakukan tahap demi tahap dan pada waktu yang lebih singkat. Pada tanggal 8 Juni 1991, jam penayangan TPI ditambah menjadi 6,5 jam, yaitu pada pukul 5.30-13.30 WIB dan sore pukul 16.00-21.00 WIB. Sampai saat ini jam tayang TPI terus bertambah mulai pukul 05.30-23.30 *Nonstop*.

TPI menyelenggarakan siarannya atas dasar perjanjian kerjasama antara Yayasan Televisi Republik Indonesia dengan PT Cipta TPI, dan mengenai pelaksanaan siaran TPI penayangan dimulai setiap harinya jam 5.30 WIB. Dengan menggunakan *channel* VHF siaran dilakukan secara nasional dan penyelenggaraan jaringan siaran (*network*) TPI berpusat di Jakarta mempunyai tujuan : (1) Siaran televisi berfungsi untuk memperkuat ikatan kesatuan bangsa, dan (2) Menyatukan pola pikiran seluruh bangsa Indonesia kepada tujuan nasional. Pada tahun 1994, jam siar TPI untuk penayangan ditetapkan 18 jam sehari, termasuk hari libur di luar hari Minggu.

Sebagai suatu jaringan televisi nasional, TPI mampu mencapai 118 juta pemirsa yang secara potensial memperoleh rating pemirsa terbesar hampir 70% penduduk Indonesia setuas 13.500.000 Km<sup>2</sup>

Landasan yang dianut TPI adalah mengembangkan dan memanfaatkan sumber dan kemajuan teknologi untuk memperluas dan meningkatkan pelayanan pendidikan. Tujuan penyiaran TPI itu sendiri untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Visi TPI adalah sebagai media pilihan dan kebanggaan keluarga, sedangkan misinya adalah menjadikan stasiun televisi bernilai tinggi untuk pemirsa dan pemasang iklan, memaksimalkan nilai pemegang saham, serta membangun mutu citra perusahaan. Lima jenis pola acara yang disajikan PT. Cipta TPI adalah *In House*, *Liputan*, *Production House*, *Canned* dan *Sport*. Dari kelima pola acara tersebut, *Plot tertinggi* adalah *Production House* 61 (32,28%) dengan tujuh judul Program, salah satu diantaranya adalah program pendidikan kesehatan ibu (reproduksi wanita) dan anak "Buah Hati".

Buah Hati ditayangkan pada hari Sabtu pukul 7.30 s.d. 8.00 WIB. Sampai tahun 2003, acara "Buah Hati" sudah memasuki tahun ke empat dalam penayangannya mempunyai tujuan memberi edukasi tentang cara-cara menjadi orang tua yang baik dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya, yang merupakan perluasan dari program tahun ke 1 yang khusus membahas tentang kesehatan bayi.

Visi dari acara Buah Hati adalah membantu pemirsa untuk merawat anak menjadi sehat. Isi materi yang disajikan terdiri dari kesehatan anak, tamu dan keluarga, serta kontak pemirsa di rumah. Segementasi khalayak dari acara ini adalah Ibu yang memiliki anak dari mulai usia 0 -12 tahun.

### C. Karakteristik Ibu Rumah Tangga

Sampson dalam Rakhmat (2001<sup>8</sup>), menyatakan karakteristik individu merupakan sifat atau ciri-ciri yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungannya. Karakteristik tersebut terbentuk oleh faktor-faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis mencakup genetik, sistem syaraf dan sistem hormonal. Sedangkan faktor sosiopsikologis terdiri dari komponen-komponen konatif (intelektual) yang berhubungan dengan kebiasaan dan afektif (faktor emosional).

Demografis merupakan salah satu peubah yang sering digunakan untuk melihat kemampuan berkomunikasi seseorang dan juga kemampuan untuk memilih media. Dalam hubungannya dengan motif menonton dan penggunaan media, ada beberapa peubah karakteristik sosial ekonomi yang berhubungan dengan perilaku komunikasi antara lain karakteristik demografis, seperti umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan (Bettinghaus, 1973) dan karakteristik psikologis (Lionberger dan Gwin 1982). Heterogenitas khalayak dapat merupakan kesulitan bagi komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan, hal ini disebabkan adanya perbedaan karakteristik individual khalayak yang



meliputi jenis kelamin, usia, agama, ideologi, pekerjaan, pendidikan, pengalaman, kebudayaan, pandangan hidup, keinginan, cita-cita dan sebagainya (Effendy, 2000).

#### **D. Perilaku Menonton Televisi**

Perilaku manusia adalah tindakan-tindakan yang dilakukan dalam rangka untuk mempertahankan, meningkatkan dan mengaktualisasikan diri. Perilaku manusia selalu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Rahmat, 2001<sup>a</sup>). Stanton, *et. al* (1994) menyebutnya dengan memakai istilah faktor kekuatan sosial dan kekuatan psikologis, disamping itu Stanton menambahkan dua faktor lagi yakni informasi dan situasi. Kemudian Rahmat (2001<sup>a</sup>) memilih kata faktor personal dan situasional.

Menonton, menurut Moeliono (1990) adalah melihat pertunjukan gambar hidup dan sebagainya. Jadi perilaku menonton adalah melihat gambar hidup yang dilakukan dalam rangka untuk mempertahankan, meningkatkan dan mengaktualisasikan diri yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Apabila dikaitkan dengan penelitian, yang dimaksud dengan perilaku khalayak menonton adalah kebiasaan ibu-ibu menonton program pendidikan dan kesehatan anak di TPI. Kebiasaan menonton dimaksud adalah intensitas, frekuensi menonton, komunikasi interpersonal dan minat terhadap topik acara. Intensitas, frekuensi khalayak menonton TV, komunikasi interpersonal dan minat terhadap topik acara diasumsikan mempengaruhi persepsi terhadap acara "Buah Hati" dan pola asuh anak. Menurut hasil penelitian, orang-orang Amerika Serikat sering dan banyaknya menggunakan

waktu menonton TV yang mengandung adegan kekerasan, cenderung melihat dunia ini lebih tidak aman dibandingkan dengan orang-orang yang kurang menonton (Mulyana dan Ibrahim, 1997). Selain itu, komunikasi interpersonal, minat terhadap topik acara juga mempengaruhi persepsi terhadap acara "Buah Hati" dan pola asuh anak karena setelah menonton diasumsikan ibu rumah tangga mengkomunikasikan acara dengan khalayak disekitarnya.

Intensitas menonton diukur dengan banyaknya waktu yang digunakan menonton televisi dalam setiap kali penayangan acara "Buah Hati". Sementara frekuensi khalayak menonton televisi diukur dengan kekerapannya menonton televisi dalam tiga bulan terakhir. Komunikasi interpersonal diukur dengan tingkat keseringan mengkomunikasikan acara tersebut. Minat terhadap topik diukur dengan tingkat ketertarikan terhadap topik yang pernah dibahas pada acara "Buah Hati" TPI.

#### **E. Persepsi**

Seiler (1992) menyebutkan bahwa persepsi adalah merupakan jantungnya dalam berkomunikasi. Persepsi adalah proses dimana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita. Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau pesan apa yang kita serap dan apa makna yang kita berikan kepada mereka, ketika mereka mencapai kesadaran (Devito, 1997). Sementara itu Rakhmat (2001\*) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dengan demikian persepsi adalah proses pemberian makna pada

sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru, dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi.

Menurut Zanden (1984), persepsi adalah proses pengumpulan dan penafsiran dari informasi. Persepsi merujuk kepada beberapa proses dimana kita menjadi tahu dan berfikir beberapa hal, berupa karakteristik, kualitas dan pernyataan diri. Kita membentuk pandangan kita mengenai beberapa hal tersebut untuk menetapkan dan membuat perkiraan serta mengatur pandangan kita mengenai masyarakat berdasarkan informasi. Selanjutnya Krech and Crutchfield dalam Rakhmat (2001\*) mengaranakan bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan ditentukan oleh faktor fungsional (personal) dan faktor struktural (situasional) menghasilkan suatu gambaran unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataannya.

Lebih luas, Sadli (1976) mengemukakan bahwa persepsi seseorang merupakan suatu proses aktif, di mana yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengenainya, tetapi juga keseluruhan pengalaman-pengalaman, motivasi, dan sikap-sikapnya yang relevan terhadap simulis tersebut. Desiderato dalam Rakhmat (2001\*), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Selanjutnya Van Den Ban and Hawkins (1999) mengungkapkan persepsi adalah proses menerima informasi atau stimuli dari lingkungan dan merubahnya kedalam kesadaran psikologis. Persepsi manusia sangat selektif, panca indera menerima stimuli dari sekelilingnya dengan melihat objek, mendengar suara, mencium bau, dan sebagainya. Dalam hal ini kapasitas

memproses informasi terbatas. tidak semua stimuli bisa ditangkap dan tergantung pada faktor-faktor fisik serta psikologi seseorang. Sejalan dengan hal tersebut, Lewis dalam Muhammad (1995) mengatakan, bahwa persepsi adalah proses pengamatan, pemilihan, pengorganisasian stimulus yang sedang diamati dan membuat intrepetasi mengenai pengamatan itu.

Dari batasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap acara "Buah Hati" TPI adalah kemampuan yang dimiliki ibu rumah tangga dan merupakan suatu proses awal penerimaan informasi, kemudian ditafsirkan dan selanjutnya yang bersangkutan memberi respon menerima atau menolak dari suatu gambaran unik tentang suatu objek, peristiwa yang mungkin berbeda dari kenyataannya, yang merupakan hasil pandangan, interpretasi dan penyimpulan terhadap informasi yang disajikan pada acara "Buah Hati".

#### **F. Pola Asuh Anak**

Pengasuhan adalah merupakan usaha yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku anak sesuai dengan keinginan pengasuhnya (Gunarsa, 1997). Puhungan dalam Tejo (2002) mengatakan pola pengasuhan adalah bentuk interaksi antara orang tua dengan anak yang dibagi dalam dua dimensi, yaitu: dimensi pertama adalah hubungan emosional orang tua dengan anak, sementara dimensi kedua berhubungan dengan cara-cara orang tua mengontrol tingkahlaku anaknya. Lebih lanjut Gunarsa (1997) menambahkan bahwa pola pengasuhan adalah bimbingan, pengarahan, pengawasan aktivitas anak sehari-hari melalui interaksi antara pengasuh dan anak yang membentuk suatu pola pendidikan.

Pola asuh diartikan Karyadi (1985), sebagai segala interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya diantaranya adalah: situasi dan cara pemberian makan, pendidikan dan cara mendisiplinkan, proses kemandirian dan proses sosialisasi. Interaksi ini meliputi segala perilaku seperti sikap, nilai, minat dari orang tua yang direfleksikan kepada anak-anak dalam proses pengasuhan dan pendidikan sepanjang perkembangan hidupnya. Menurut Soekirman (2000), pola asuh adalah dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh kembang dengan sebaik-baiknya secara fisik, mental dan sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan anak adalah cara yang digunakan oleh orang tua terutama ibu untuk mendidik anak agar hidup teratur, disiplin, mandiri dan juga bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.

Anak adalah generasi yang akan mewarisi kehidupan manusia, baik yang bersifat moril maupun materiil. Anak adalah harapan masa depan, baik bagi keluarga dan bangsa. Oleh karenanya, perlu dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia (SDM) yang bermutu, sehat, bermoral dan berguna bagi masyarakat, baik semasa masih dikandung maupun saat dewasa. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh anak adalah segenap kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anaknya untuk mendukung pertumbuhannya, baik secara fisik, mental dan sosial. Bila dikaitkan dengan penelitian, sikap pola asuh anak adalah reaksi berupa dukungan terhadap pola asuh anak, baik bersifat positif atau negatif, terbentuk oleh pengalaman baik pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional.

De Mause dalam Gottman (1999) mengungkapkan bahwa mengasuh seorang anak bukan suatu proses untuk mengalahkan kehendak anak melainkan melatihnya, membimbingnya, mengajarkannya, untuk menyesuaikan diri dan memasyarakatkannya. Dalam hal ini, anak perlu diasuh secara baik dan benar, karena tumbuh dan berkembang. Perkembangan anak terjadi melalui beberapa tahapan dan setiap tahapan mempunyai ciri dan tuntutan tersendiri. Pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan tersebut. Perkembangan anak pada umumnya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan (Hanati, 2003). Rinciannya sebagai berikut :

1. Faktor bawaan : sifat yang dibawa anak sejak lahir seperti penyabar, pemarah, pendiam, banyak bicara, cerdas, atau tidak cerdas. Keadaan fisik seperti warna kulit, bentuk hidung, sampai rambut. Faktor bawaan merupakan warisan dari sifat ibu/bapak atau pengaruh sewaktu anak berada dalam kandungan, misalnya pengaruh gizi, penyakit, dan lain-lain. Faktor bawaan dapat mempercepat, menghambat atau melemahkan pengaruh dari lingkungan. Tidak dapat dibandingkan anak yang satu dengan yang lain tanpa memperhitungkan faktor ini.
2. Faktor Lingkungan : faktor dari luar diri anak yang mempengaruhi proses perkembangan anak meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan tertentu, lingkungan rumah atau keluarganya, dan hal lain seperti sarana dan prasarana yang tersedia, misalnya alat bermain atau lapangan bermain. Faktor lingkungan dapat merangsang perkembangannya fungsi tertentu dari anak yang dapat menghambat atau mengganggu kelangsungan

perkembangan anak. Pengaruh yang sangat besar dan sangat menentukan dirinya nanti sebagai orang dewasa adalah ketika anak berusia di bawah enam tahun, sehingga lingkungan keluarga perlu diperhatikan.

Hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar anak dapat berkembang dengan baik dan ketika dewasa menjadi manusia yang berguna dan bertanggung jawab. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian kuat, tak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentan terhadap stres, fobia, terlalu tergantung, tidak terampil, obesitas, kurang gizi dan lain-lain. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, yaitu jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma, dan nilai-nilai. Hakikat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang dan rasa aman, sekaligus disiplin dan pemberian contoh yang baik, maka diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia.

Cara mengasuh anak mesti sesuai dengan tahap perkembangan. Perkembangan anak, sejak dalam kandungan sampai umur 12 tahun, merupakan pondasi dalam membentuk kepribadian anak (Gunarsa, 1983). Perkembangan ini dibagi dalam lima tahap, tiap tahapan mempunyai ciri dan tuntutan perkembangan tersendiri, meliputi perkembangan mental, emosional dan sosial.

Menurut Hanati (2003), pola mengasuh anak harus disesuaikan dengan perkembangan usia, cara mengasuh anak dibagi dalam beberapa tahapan, yaitu: (1) sejak anak dalam kandungan, (2) sejak lahir sampai 1,5

tahun (3) usia 1,5 – 3 tahun dan (4) usia 3 – 6 tahun (5) usia 6 – 12 tahun

Rinciannya sebagai berikut :

1. Anak sejak dalam kandungan. Kesehatan anak di dalam kandungan dipengaruhi oleh keadaan kesehatan ibunya. Bila ibu sakit fisik (misalnya, infeksi), maka anak dalam kandungan dapat tertular. Bila ibu stres, maka anak dalam kandungan juga dapat terpengaruh. Dalam hal ini ibu perlu mempersiapkan diri dengan baik, agar anak dalam kandungan sehat fisik maupun mental serta menjaga pikiran dan perasaan, supaya anaknya nanti tidak rewel, selalu gelisah dan sukar menyesuaikan diri.
2. Sejak lahir sampai 1,5 tahun. Anak dalam kandungan hidup serba teratur, hangat, dan penuh perlindungan. Setelah dilahirkan, bayi sepenuhnya tergantung pada orang lain, terutama ibu atau pengasuhnya. Dalam hal ini, anak perlu dibantu untuk mempertahankan hidupnya. Pada tahap ini untuk dikembangkan rasa percaya pada lingkungannya, yaitu bila rasa percaya tak didapat, maka timbul rasa ketakutan dan kecemasan karena bayi belum dapat bercakap-cakap untuk menyampaikan keinginannya. Dalam hal ini, bayi baru dapat menangis untuk menarik perhatian orang atau membutuhkan bantuan. Ibu harus belajar mengerti maksud tangisan bayi. Perkembangan otak bayi berlangsung secara pesat. Untuk itu, diperlukan gizi dan stimuli indra yang baik. ASI adalah makanan yang paling baik untuk bayi. Dengan pemberian ASI, bayi akan didekap ke dada, sehingga merasakan kehangatan tubuh ibu dan terjalinlah hubungan kasih sayang antara bayi dan ibunya. Maka dari itu, segala hal yang dapat mengganggu proses menyusui dalam hubungan ibu dan anak pada tahap ini dapat





menyebabkan terganggunya pembentukan rasa aman dan percaya diri. Gangguan yang dapat timbul pada tahap ini adalah kesulitan makan, mudah marah, menolak sesuatu yang baru, sikap dan tingkah laku yang dan mulai menyadari bahwa gerakan badannya dapat diatur sendiri. Aspek psikososialnya, anak bergerak dan berbuat sesuai kemauan sendiri, meraih apa yang bisa dijangkau, dapat menuntut yang dikehendaki. Pada tahap ini, akan tertanam dalam diri anak perasaan otonomi diri, makan sendiri, pakai baju sendiri dan lain-lain. Hal ini jadi dasar terbentuknya rasa yakin pada diri dan harga diri di kemudian hari

4. Usia 3 – 6 tahun (pra sekolah): pada usia ini terjadi peningkatan kemampuan berbahasa dan kemampuan untuk melakukan kegiatan yang bertujuan, anak mulai memperhatikan dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Anak bersifat ingin tahu, banyak bertanya, dan meniru kegiatan sekitarnya, melibatkan diri dalam kegiatan bersama dan menunjukkan inisiatif untuk mengerjakan sesuatu, tetapi tidak mementingkan hasilnya. Hal yang terpenting untuk melatih kemampuan fisik anak pada usia ini adalah melatih kemampuan berpikir, mendorong agar anak mudah bergaul, dan mengembangkan angan-angan (imajinasi). Pada tahap ini, aspek intelektualnya mulai berkembang lebih nyata tentang konsep ruang dan waktu, mulai mengenal bentuk-bentuk dua dan tiga dimensi, warna-warna dasar, simbol-simbol angka, matematika dan huruf. Gangguan yang dapat timbul pada tahap ini adalah masalah pergaulan dengan teman, pasif dan

takut berbuat sesuatu, serta kurang kemauan, masalah belajar dan merasa bersalah

- 5 Usia 6 – 12 tahun (Masa Anak-Sekolah): Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa selanjutnya. Tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok (*gang age*), dimana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar. Dengan memasuki Sekolah Dasar (SD) salah satu hal penting yang perlu dimiliki anak adalah kematangan sekolah, tidak saja meliputi kecerdasan dan keterampilan motorik dan bahasa, tetapi hal lain seperti dapat menerima otoritas tokoh lain di luar orang tuanya, kesadaran akan tugas, patuh pada peraturan dan dapat mengendalikan emosi-emosinya. Pada masa ini juga anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya dimana yang bersangkutan mudah sekali dihindangi ketakutan dan kegagalan dan ejekan teman. Keterampilan yang dimiliki adalah keterampilan menolong diri sendiri, keterampilan bantuan sosial, keterampilan sekolah dan keterampilan bermain.

Menurut Baumrind (1975) menyatakan 3 gaya pengasuhan, yaitu meliputi gaya pengasuhan demokratis, permisif dan otoriter. Perilaku orang tua dan tingkah laku anak pada masing-masing gaya pengasuhan adalah sebagai berikut

1. Gaya pengasuhan demokratis,
  - a. Perilaku orang tua adalah penekan aturan cukup tegas, tidak menyerah pada *coercion*, menunjukkan rasa tidak senang dalam menghadapi perilaku anak yang tidak baik, menunjukkan rasa senang dan mendukung bila anak melakukan sesuatu yang baik, peraturan dikomunikasikan dengan jelas, hangat, responsif terhadap kebutuhan anak, dan mengharapkan kematangan anak dan perilaku mandiri pada anak sesuai dengan usia anak.
  - b. Perilaku anak adalah mandiri, memiliki kontrol diri dan percaya diri kuat, berhubungan baik dengan teman sebaya, mampu mengatasi stres, berminat pada sesuatu atau situasi baru, bersifat kooperatif dengan orang-orang dewasa, penurut/patuh, punya tujuan berorientasi pada prestasi.
2. Gaya pengasuhan permisif,
  - a. Perilaku orang tua adalah tidak memaksakan peraturan, tidak mengkomunikasikan dengan jelas peraturan, menyerah pada paksaan/rengakan/tangisan anak, penerapan disiplin tidak konsisten, tidak menuntut anak untuk mandiri, menerima tingkah laku anak yang buruk, dan relatif memberi kehangatan.
  - b. Perilaku anak adalah impulsif-agresif, tidak patuh pada orang tua, kurang mandiri, kurang berorientasi pada prestasi, kurang mampu mengontrol diri, bersifat berkuasa, kurang mempunyai tujuan dan kurang melibatkan diri dalam mengikuti pelajaran.

3. Gaya pengasuhan otoriter,
  - a. Perilaku orang tua adalah cenderung menekankan peraturan dengan kaku, menghukum perilaku anak yang buruk, tidak mengkomunikasikan peraturan dengan jelas pada anak, tidak mendengarkan atau acuh pada pendapat atau keinginan anak, terus menerus menekankan peraturan dengan paksaan dan kurang memberikan kehangatan.
  - b. Perilaku anak adalah penakut, pencemas, menarik diri, mudah terpengaruh *mood*, menjengkelkan, licik, kurang adaptif, mudah curiga pada orang lain, mudah mengalami stres, dan kurang mempunyai tujuan.

Pola asuh anak akan menentukan mutu anak, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan GBHN 1999 dan TAP MPR No. IV/MPR/1999 adalah meningkatkan mutu manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh terampil, berdisiplin, beretos dengan sifat kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani

Setiap orang tua menginginkan anak yang bermutu. Mutu anak sering dikaitkan dengan pintar dan cerdas. Kepentingan orang tua dan masyarakat kepada kecerdasan dibuktikan dengan banyaknya dilakukan kegiatan pengukuran *Intelligent Quotient* (IQ) di sekolah-sekolah dan sempat terbentuk citra bahwa anak yang IQ tinggi menjadi tanda kesuksesan anak-anak. Padahal

IQ hanya mengukur kemampuan intelektual dan perlu diperhatikan hal lain seperti kemampuan memahami emosi, aktualisasi fisik dan lain-lain. Sejalan dengan keterbatasan IQ, maka muncul konsep dan pemikiran baru tentang kecerdasan emosional (IE) yang mengukur kemampuan seseorang dari aspek pengendalian dan pengembangan emosional dalam melakukan kegiatan. Selanjutnya muncul konsep *multiple intelligence* (kecerdasan jamak) dari Gardner dalam Santoso, *et al* (2002) terdiri dari tujuh intelegensi yang dapat dikembangkan dalam diri manusia, yaitu *intelegensi linguisttc*, logis matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik–badan, *interpersonal social* dan *intelegensi intrapersonal*.

#### G. Peran Ibu dalam Pendidikan Anak

Bloom, *et.al* (1964) membagi tiga kawasan dalam perilaku manusia, yaitu kawasan kognisi (*cognitive domain*), kawasan afeksi (*affective domain*) dan kawasan psikomotorik (*psychomotoric domain*). Tujuan pendidikan pada kawasan kognisi mencakup perubahan perilaku yang berkaitan dengan aspek intelektualitas dan pengetahuan seseorang. Pengetahuan belajar pada kawasan kognisi terdiri dari enam unsur yang tersusun secara hierarkis, yaitu (1) pengetahuan (*knowledge*) meliputi memori tentang fakta, kaidah, prinsip yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan orang yang belajar, (2) komprehensi (*comprehension*) meliputi kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari materi pembelajaran yang telah dipelajari, (3) aplikasi (*application*) meliputi kemampuan seseorang menggunakan materi belajar dalam situasi baru untuk memecahkan masalah – masalah konkrit yang

dihadapi, (4) analisis (*analysis*) meliputi kemampuan seseorang untuk menjelaskan sesuatu yang pernah diajarkan dan dialami dengan rinci, (5) sintesa (*synthetic*) merupakan kemampuan untuk menghubungkan segala sesuatu yang diajarkan dan dialami atau dilakukan, sehingga mewujudkan suatu pengertian baru; (6) penilaian (*evaluation*) merupakan kemampuan untuk menilai (Bloom, *et. al*, 1964)

Kawasan afeksi (sikap mental) menyangkut emosi dan perasaan seseorang seperti rasa senang tidak senang, rasa suka tidak suka. Ada lima unsur kawasan afeksi, yaitu (1) menerima (*receiving*) adalah kemampuan menggunakan panca indera di dalam menerima suatu stimulasi; (2) menanggapi (*responding*) dicirikan oleh kerelaan warga belajar untuk aktif berpartisipasi dalam suatu kegiatan belajar; (3) menilai (*valuing*) diwujudkan dengan adanya persetujuan yang diberikan seseorang terhadap sesuatu hal, membanding-bandingkan sesuatu yang baru didengar; (4) organisasi (*organization*) dicirikan oleh kemampuan seseorang untuk mengatur nilai-nilai baru sebagai tata nilai baru dalam dirinya, kemudian mengembangkan hal-hal baru dengan nilai-nilai lain yang sudah dimiliki sebelumnya; (5) penghayatan (*characterization*) dicirikan oleh kenyataan aplikasi nilai baru yang diterima secara penuh sebagai bagian dari hidupnya (Bloom, *et. al*, 1964).

Kawasan psikomotorik atau tindakan, perubahan perilaku dalam kawasan psikomotorik berkenaan dengan kecenderungan seseorang mengerjakan sesuatu. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah kekuatan, kecepatan, ketepatan, keseimbangan, dan kecermatan. Semakin banyak faktor-

faktor ini dipenuhi biasanya seseorang akan semakin terampil pula dalam melakukan sesuatu. Kemampuan belajar pada kawasan psikomotorik terdiri dari tujuh unsur, yaitu (1) Persepsi, (2) Kesiapan, (3) Gerakan terbimbing, (4) Gerakan terbiasa, (5) Gerakan kompleks, (6) Penyesuaian pola gerakan, dan (7) Kreativitas.

Diantara berbagai fungsi keluarga adalah fungsi mensosialisasikan anak, yang merupakan salah satu hal penting yakni perkembangan kepribadian anak sebagai makhluk sosial terjadi secara berkesinambungan sejak ia dilahirkan. Bagaimana anak bersosialisasi dengan lingkungannya amat ditentukan oleh binaan orang tuanya. Sejak usia dini anak dilatih untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan, tatakrama dan nilai-nilai yang dianut dalam budaya setempat (Achir dalam Tejo, 1994).

Proses sosialisasi adalah suatu proses menjadikan anak dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang memahami, menghayati dan bertingkah laku sesuai dengan kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat, agar anak dapat hidup dan bekerjasama dengan orang lain, secara serasi, selaras, dan seimbang. Proses sosialisasi terjadi pertama dalam lingkungan keluarga, baru kemudian mengalami perluasan keluar lingkungan keluarga, seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, masyarakat dan seterusnya. Kebutuhan anak terpenuhi, maka pada gilirannya anakpun akan dapat membantu orang lain memenuhi kebutuhan yang sama. Atau dapat disederhanakan menjadi hanya anak yang dikasihi dapat mengasihi orang lain, hanya anak yang dihargai dapat menghargai orang lain, hanya anak yang

dipercaya dapat mempercayai orang lain, dan sebagainya. Proses sosialisasi anak melalui hubungan timbal balik antara orang tua dengan anaknya.

Ibu merupakan lingkungan pendidikan yang paling dini yang membentuk kepribadian, kecerdasan dan mentalitas bagi sang anak. Menurut Suharsono (2003), anak adalah cerminan ibu, maka siapa dan bagaimana anak yang dilahirkan adalah citra dirinya, disamping spiritual dan intelektual, pandangan dan kepedulian seorang ibu sangat menentukan proses pencerdasan anak. Dalam hal ini, harapan untuk memiliki anak cerdas dengan investasi yang memadai adalah pilihan yang bijak dan rasional daripada investasi bisnis di bidang dan dalam situasi apapun. Baik buruknya perilaku ibu dalam pola pengasuhan anak akan menjadi faktor penentu bagi masa depan anak, karena ibu adalah pendidik utama bagi anak-anaknya.

Santoso, *et. al* (2002) mengatakan anak belajar dari segala sesuatu yang dilakukan orang tuanya, anak meniru apa yang dikatakan atau dikerjakan orang tua. Apabila ibu berbuat dusta maka anak tidak mungkin belajar jujur. Anak yang melihat ibunya berkhianat, tidak mungkin belajar mendapat kepercayaan. Anak yang melihat ibunya mengikuti hawa nafsu, mungkin akan mencontohnya. Anak yang melihat ibunya berkata buruk, ceci maki, dan celaan, tidak mungkin belajar bertutur manis. Anak yang melihat ibunya pemaarah, tidak mungkin belajar sabar. Anak yang melihat ibunya bersikap keras, tidak mungkin belajar kasih sayang.

Ibu dituntut memenuhi kewajibannya dengan penuh tanggung jawab baik sebagai istri maupun ibu dari anak-anaknya. Hubeis (1991) menyatakan, bahwa ibu mempunyai peran berikut



1. Peran sebagai istri yang mendampingi suami dengan baik dan mampu menopang karir suami.
2. Peran sebagai ibu yang mampu mendidik dan membina generasi muda, baik dari segi rohani maupun jasmani, agar kelak mampu menghadapi tantangan jaman dan menjadi manusia yang berguna untuk masa dan bangsa.
3. Peran sebagai pengatur rumah tangga yang mampu menciptakan suasana aman dan damai untuk seluruh anggota keluarga.
4. Peran sebagai tenaga kerja yang mampu menambah pendapatan keluarga untuk mencapai keluarga sehat sejahtera.
5. Peran sebagai anggota masyarakat yang aktif dalam kegiatan sosial.
6. Peran sebagai manusia pembangunan yang berkemampuan dalam mengembangkan karir dan potensinya.

Menurut Anwar (2003), peran ibu dalam pengasuhan anak adalah (1) mempunyai pengetahuan yang baik dalam memperlakukan anak sebagai individu, (2) mengetahui masalah gizi, (3) mampu menyiapkan makanan, mengenalkan makanan pada anak sejak kecil, karena akan mempengaruhi pola makan dikemudian hari, (4) banyak membaca, dan (5) menambah pengetahuan dengan mengikuti kegiatan kelompok seperti Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

#### **H. Hubungan antara Karakteristik, Perilaku Menonton, Persepsi dan Pola Asuh Anak**

Manusia adalah pemeran utama dalam proses komunikasi, dalam memproses pesan yang diterimanya manusia dipengaruhi oleh lambang-lambang yang dimilikinya. Oleh karena itu faktor personal dan situasional mempengaruhi manusia sebagai perilaku komunikasi. Persepsi dan sikap juga ditentukan oleh faktor personal dan situasional (Rakhmat 2001<sup>\*)</sup>).

Menurut hasil penelitian Harahap (2001), Karakteristik responden mencakup pendidikan, bidang ilmu, umur, jenis kelamin, pengalaman dan jabatan mempengaruhi perilaku menonton. Sedangkan hasil penelitian Basri (2002) menyatakan bahwa karakteristik individu mempunyai hubungan yang sangat nyata pada efek menonton adalah umur, pendidikan, aktivitas sosial, frekuensi menyaksikan, dan motivasi menonton. Lebih lanjut Basri menyatakan bahwa aspek kognitif, afektif dan konatif sangat berhubungan dengan karakteristik acara kesehatan Ibu Bayi dan Balita yang meliputi frekwensi menyajikan, lamanya waktu penyajian, kualitas teknik penyajian, dan daya tarik acara.

Persepsi konsumen terhadap tayangan klaim iklan produk pangan dilibat dari daya tarik, kemudahan memahami pesan, kepercayaan klaim iklan, serta kesesuaian dengan kondisi/kebutuhan responden adalah berpengaruh positif, yaitu dapat mempercepat pengambilan keputusan konsumen dalam membeli produk pangan atau meningkatkan intensitas pembelian produk pangan (Jamilah, 2003).

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Kerangka Pemikiran

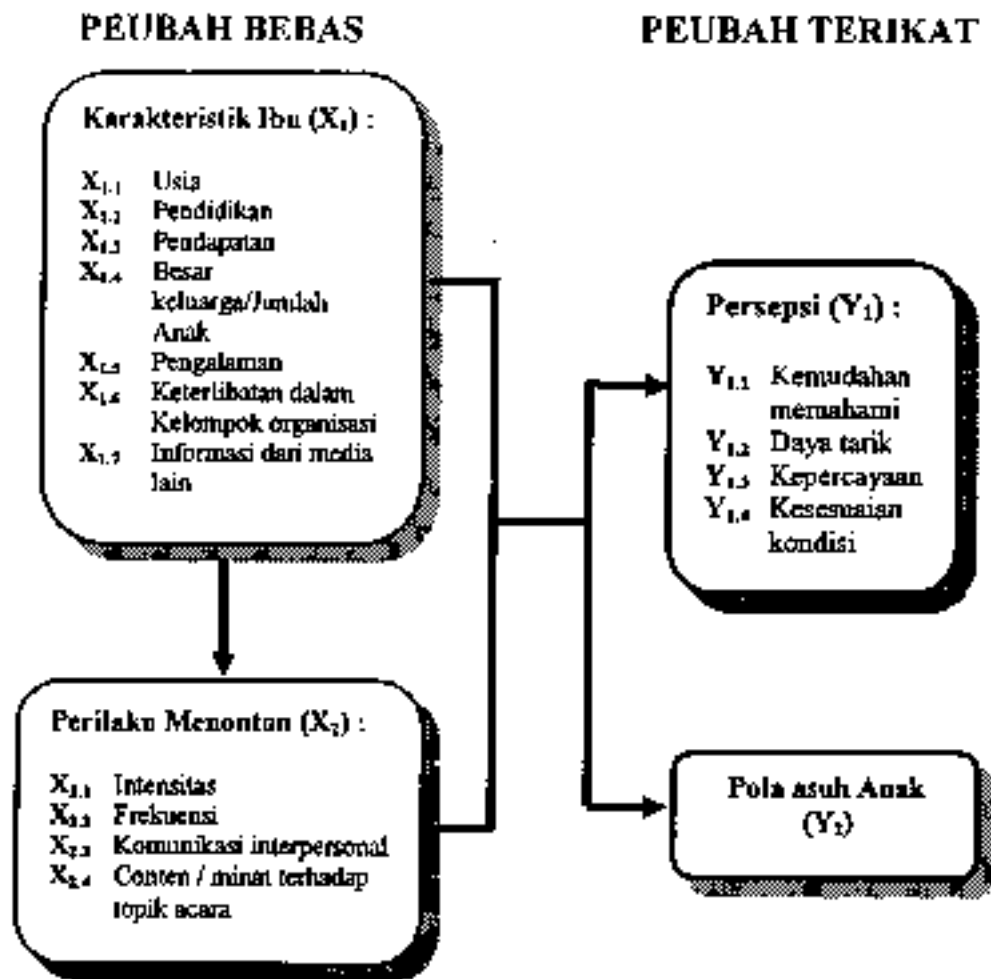
Anak-anak Indonesia dan generasi muda adalah aset bangsa yang paling penting sebagai penentu masa depan bangsa. Mutu SDM kelompok usia muda ini menentukan tinggi rendahnya mutu bangsa. Bangsa yang bermutu adalah bangsa yang mampu mensejahterakan rakyatnya secara adil dan merata, baik jasmaniah maupun rohaniyah. Anak yang bermutu adalah anak yang sehat, cerdas, berbudi pekerti tinggi, bercita-cita tinggi, jujur, bertanggungjawab, motivasi tinggi, kreatif, inovatif, dan sebagainya. Secara garis besar kriteria mutu anak dapat dikelompokkan atas mutu fisik dan kualitas non fisik. Dalam hal ini kesehatan adalah salah satu komponen mutu fisik, mental dan sosial seorang anak.

Mencermati tingginya potensi anak yang bermutu, maka orangtua dalam mengasuh anak harus memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan yang mendukung sesuai dengan perkembangan anak. Dalam hal ini, pola pengasuhan anak diawal kehidupan seseorang akan melandasi kepribadian yang akan terus berkembang pada fase-fase berikutnya (Ericson dalam Santoso, *et al*, 2002), yaitu proses pengasuhan di masa bayi akan mendasari kepribadian di masa kanak-kanak dan proses pengasuhan di masa kanak-kanak akan mendasari kepribadian di masa remaja, dan seterusnya selama seumur hidup.

Pola asuh anak, khususnya menangani fisik, mental dan sosial dapat diperoleh dan dipengaruhi dari berbagai sumber yaitu keluarga, media massa (cetak, audio dan audio visual), lingkungan dan sebagainya. Sebagai contoh,

TPI melalui acara “Buah Hati” menjadi salah satu sumber informasi bagi orangtua dalam mengasuh anak secara benar

Persepsi terhadap acara “Buah Hati” TPI dan pola asuh ibu dapat diketahui dengan terlebih dahulu melihat bagaimana perilaku menontonnya. Perilaku menonton adalah cara menggunakan atau memperlakukan televisi sebagai tontonan yang meliputi intensitas menonton dan frekuensi menonton, komunikasi interpersonal dan minat terhadap topik acara yang ditayangkan. Frekuensi dan intensitas informasi yang diperoleh akan menentukan apakah perilaku kita akan terpengaruh oleh informasi tersebut (Thorndike dalam Sadiman 1999). Informasi yang sama, senada atau serupa yang masuk secara berulang-ulang ke dalam diri seseorang akan memberi pengaruh yang berbeda dengan apabila informasi tersebut terinternalisasi ke dalam diri seseorang dan selanjutnya terealisasikan dalam bentuk perilaku tertentu. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa pola asuh anak, dipengaruhi oleh intensitas, frekuensi, komunikasi interpersonal dan minat terhadap topik acara “Buah Hati”. Peubah lain yang diduga berhubungan adalah karakteristik ibu seperti usia, tingkat pendidikan, pendapatan, besar keluarga, pengalaman dalam keluarga, keterlibatan dalam kelompok organisasi dan informasi dari media lain. Menurut hasil penelitian Tambingan (2000), karakteristik ibu rumah tangga mempengaruhi pola asuh anak (Gambar 2).



Gambar 2. Kerangka pemikiran pada penelitian

Berdasarkan Gambar 2 dapat disusun hipotesis berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara karakteristik ibu rumah tangga dengan perilaku menonton acara "Buah Hati" TPI.
2. Terdapat hubungan positif antara karakteristik ibu rumah tangga dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati".
3. Terdapat hubungan positif antara karakteristik ibu rumah tangga dengan pola asuh anak.
4. Terdapat hubungan positif antara perilaku menonton acara "Buah Hati" TPI dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati" TPI

5. Terdapat hubungan positif antara perilaku menonton acara "Buah Hati" dengan pola asuh anak

Dari hipotesis yang tersusun dapat ditetapkan peubah yang dikaji, yaitu karakteristik ibu rumah tangga sebagai peubah bebas (X1), perilaku menonton sebagai peubah bebas (X2), persepsi terhadap acara "Buah Hati" sebagai peubah terikat (Y1) dan pola asuh anak dilihat dari aspek fisik, mental dan sosial secara umum sebagai peubah terikat (Y2)

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif korelasional yang didukung oleh teknik survei dengan alat bantu kuesioner.

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Perumahan Permata Depok, dengan beberapa pertimbangan: (1) Karakteristik warga perumahan cenderung lebih homogen sehingga memudahkan dalam penarikan contoh ditinjau dari hal seperti : contoh, tempat, pendidikan, jumlah keluarga, pola kehidupan sehari-hari (sumber-sumber informasi dan ibu rumah tangga, sebagian besar sudah memiliki televisi); (2) Kedekatan lokasi tinggal antara warga memudahkan dalam proses pengambilan data, khususnya untuk mengetahui jumlah dan sebaran ibu rumah tangga yang menonton acara "Buah Hati" TPI; (3) Tingkat kesehatan dan gizi anak-anak di Kompleks Perumahan Permata Depok cukup baik. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2004.

## 2. Pengumpulan Data

Penentuan lokasi ditetapkan secara purposif yaitu di sektor Berlian dan Jamrud Permata Depok dengan alasan karena kedua sektor ini lebih banyak dihuni dan aktivitas sosial seperti posyandu, arisan dan PKK tergolong masih aktif. Populasi penelitian adalah 70 orang ibu-ibu rumah tangga di Perumahan Permata Depok yang menonton acara "Buah Hati" TPI selama tiga bulan terakhir. Karena kecilnya populasi maka seluruh populasi dijadikan contoh. Dengan demikian penentuan contoh dilakukan dengan teknik sensus.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi : (1) Perilaku menonton, terdiri dari intensitas menonton, frekuensi menonton, komunikasi interpersonal dan minat terhadap topik acara; (2) Karakteristik ibu rumah tangga seperti usia, pendidikan, pendapatan, besar keluarga, pengalaman dalam keluarga, keterlibatan dalam kelompok organisasi, informasi dari media lain; (3) Pola asuh anak dilihat dari fisik, mental dan sosial. Data sekunder terdiri dari data tentang gambaran umum lokasi penelitian, prasarana kesehatan, dan lain-lain. Instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa kuesioner yang akan diajukan kepada responden, kuesioner penelitian di bagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Bagian kesatu, berisi pertanyaan mengenai karakteristik ibu-ibu atau responden yang terdiri dari usia, pendidikan, pendapatan, besar keluarga, pengalaman dalam keluarga, keterlibatan dalam kelompok organisasi, informasi dari media lain.

2. Bagian kedua berisi pertanyaan mengenai perilaku menonton acara “Buah Hati” TPI yang terdiri dari intensitas, frekuensi, komunikasi terhadap acara “Buah Hati” TPI yang terdiri dari kemudahan memahami, daya tarik, kepercayaan, kesesuaian kondisi.
4. Bagian keempat, berisi pertanyaan-pertanyaan tentang pola asuh anak dilihat dari aspek pola asuh fisik, mental dan sosial.

Data primer penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam melalui alat bantu kuesioner terstruktur yang berisi pertanyaan tertutup dan semi terbuka tentang peubah-peubah penelitian. Wawancara mendalam yaitu tanpa kuesioner terstruktur, tapi hanya wawancara untuk menangkap informasi yang tidak tertangkap pada kuesioner terstruktur.

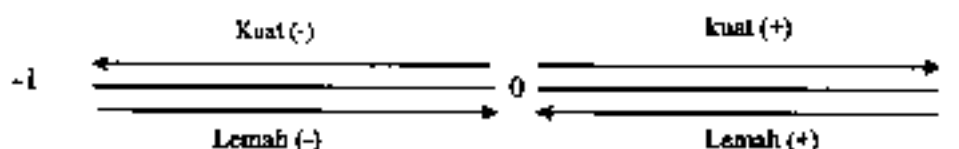
### 3. Pengolahan dan Analisa Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan prosedur statistik deskriptif, yaitu tentang karakteristik responden diolah dengan menggunakan tabel frekuensi, yang meliputi usia, pendidikan, pendapatan, jumlah anak, pengalaman dalam keluarga, keterlibatan dalam kelompok organisasi dan informasi dari media lain. Perilaku menonton menggunakan teknik pengukuran ordinal, dan persepsi terhadap acara “Buah Hati” dan Pola Asuh Anak digunakan teknik pengukuran skala likert. Untuk menganalisis hubungan antar peubah bebas dengan peubah terikat digunakan prosedur analisis *rank Spearman*.



Karena yang menjadi subyek penelitian adalah populasi maka hasil dari analisis korelasi merupakan cerminan keadaan yang sebenarnya dari populasi. Jadi dalam hal ini tidak diadakan pengujian signifikan bagi hipotesis. Hasil dari analisis langsung diinterpretasikan dan berlaku untuk populasi. Nilai koefisien korelasi terletak pada interval  $-1 \leq$  koefisien korelasi  $\leq 1$  (Supranto, 1992), artinya :

- $r = 1$ , hubungan kedua peubah sempurna dan positif (mendekati masa, hubungan sangat kuat dan positif)
- $r = -1$ , hubungan kedua peubah sempurna dan negatif (mendekati -1, hubungan sangat kuat dan negatif)
- $r = 0$ , tidak ada hubungan kedua peubah (mendekati 0, hubungan lemah sekali atau tidak ada hubungan)



Penginterpretasian koefisien korelasi (Guiford dalam Rakhmat, 2001<sup>4</sup> ; Arikunto, 1998 ; Sevilla, et. al 1993 ) dapat dijabarkan sebagai berikut :

Koefisien Korelasi	Interpretasi
0 - ± 0,20	Hubungan sangat rendah (tidak berkorelasi)
± 0,20 - ± 0,40	Hubungan rendah tetapi pasti
± 0,40 - ± 0,70	Hubungan cukup berarti
± 0,70 - ± 0,90	Hubungan tinggi ; kuat
± 0,90 - ± 1	Hubungan sangat ; kuat sekali

#### 4. Validitas dan Reliabilitas

Untuk mendapat validitas instrumen, dilakukan dengan cara mendefinisikan operasionalisasi konsep secara jelas dan akurat, yaitu dengan cara mendiskusikan dengan para ahli dan nantinya disarikan ke dalam bentuk rumusan operasional. Untuk itu akan dilihat: (1) apakah instrumen sudah dapat mengukur yang seharusnya diukur? (2) apakah informasi yang dikumpulkan ada hubungan dengan konsepnya?

Untuk mendapatkan batasan yang jelas dan memudahkan pengukuran, serta interpretasi hasil, dibuat definisi operasional dari peubah yang digunakan dalam penelitian, yaitu :

**X<sub>1</sub>. Karakteristik Ibu Rumah Tangga** adalah gambaran umum tentang keadaan diri ibu rumah tangga baik faktor internal maupun eksternal, yang diamati adalah :

**X<sub>1.1</sub> Usia** adalah umur responden yang dihitung sejak tahun kelahiran sampai dengan ulang tahun yang terdekat pada saat penelitian ini dilakukan, dikategorikan usia muda (< 27 tahun), usia dewasa (27 – 34 tahun) dan usia tua (> 34 tahun).

**X<sub>1.2</sub> Tingkat Pendidikan**, yaitu proses belajar formal berdasarkan jenjang pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh responden, dikategorikan rendah apabila tidak tamat SD dan lulus SD, sedang apabila lulus SMP dan SMA, serta tinggi apabila lulus dari perguruan tinggi (D1 – S2).

**X<sub>1.3</sub> Tingkat Pendapatan**, yaitu jumlah penghasilan keluarga dalam satu bulan dari berbagai sumber yang diperoleh suami dan istri.

Data yang diperoleh di kategorikan dengan rendah {  $n < (x - sd)$  }, sedang {  $(x - sd) \leq n \leq (x + sd)$  } dan tinggi {  $n > (x + sd)$  }.

- X<sub>1.4</sub>** Besar keluarga, yaitu jumlah anak dalam keluarga yang dalam status pengasuhan, dengan kriteria : 1 anak, 2 anak, dan 3 anak.
- X<sub>1.5</sub>** Pengalaman dalam keluarga adalah kesan atas cara mengasuh anak dalam keluarga (orang tua) terhadap responden. Skala yang digunakan ordinal dengan kategori kurang baik {  $n < (x - sd)$  }, cukup baik {  $(x - sd) \leq n \leq (x + sd)$  } dan baik {  $n > (x + sd)$  }.
- X<sub>1.6</sub>** Keterlibatan dalam kelompok/organisasi, yaitu keikutsertaan responden dalam kegiatan sosial, seperti posyandu, pengajian, arisan dan PKK. Dalam hal ini, digunakan kriteria : tidak mengikuti kegiatan sosial sama sekali dikategorikan rendah {  $n < (x - sd)$  }, mengikuti 1-2 organisasi yang memiliki kegiatan yang relevan dikategorikan sedang {  $(x - sd) \leq n \leq (x + sd)$  } dan mengikuti > 3 organisasi yang memiliki kegiatan yang relevan dikategorikan tinggi {  $n > (x + sd)$  }.
- X<sub>1.7</sub>** Informasi dari media lain (*media exposure*) adalah pengaruh media lain selain acara "Buah Hati" terhadap pola asuh anak, meliputi media elektronik (tv, radio, internet) dan media cetak (majalah, surat kabar, tabloid). Diukur berdasarkan banyaknya sumber informasi lain yang digunakan. Data yang diperoleh di kategorikan dengan rendah {  $n < (x - sd)$  } apabila menggunakan

1 jenis media, dikategorikan sedang  $\{ (x - sd) \leq n \leq (x + sd) \}$  apabila menggunakan 2 jenis media dan dikategorikan tinggi  $\{ n > (x + sd) \}$  apabila menggunakan 3 jenis media.

**X<sub>2</sub>. Perilaku menonton** adalah kebiasaan ibu-ibu menonton program pendidikan kesehatan ibu dan anak di TPI.

**X<sub>2.1</sub> Intensitas menonton** adalah lamanya waktu yang dicurahkan setiap kali menonton acara "Buah Hati" TPI setiap menonton. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala interval yaitu rendah ( 0 – 10 menit), sedang ( 11 – 20 menit) dan tinggi ( 21 – 30 menit).

**X<sub>2.2</sub> Frekuensi menonton** adalah kekerapan ibu-ibu menonton program pendidikan kesehatan ibu dan anak di TPI selama tiga bulan terakhir, dikategorikan rendah (  $n < 4$  kali), sedang ( 5-8 kali) dan tinggi (  $n > 8$  kali).

**X<sub>2.3</sub> Komunikasi interpersonal** adalah komunikasi dengan orang lain tentang pesan-pesan yang diterima setelah menonton acara "Buah Hati" TPI dikategorikan dengan jarang, sering dan selalu.

**X<sub>2.4</sub> Minat terhadap topik acara** adalah tingkat ketertarikan terhadap topik yang pernah dibahas pada acara "Buah Hati" TPI Skala pengukuran yang dipergunakan adalah skala ordinal. Data yang diperoleh di kategorikan dengan tidak tertarik  $\{ n < (x - sd) \}$ , kurang tertarik  $\{ (x - sd) \leq n \leq (x + sd) \}$  dan tertarik  $\{ n > (x + sd) \}$ .

**Y<sub>1</sub>. Persepsi terhadap acara “Buah Hati”TPI yaitu interpretasi atau penilaian yang diberikan responden terhadap acara “Buah Hati” TPI.**

**Y<sub>1.1</sub> Kemudahan memahami** adalah kemudahan responden dalam memahami istilah-istilah dan topik yang disajikan oleh narasumber dalam mempresentasikan materi acara “Buah Hati”.

Data yang diperoleh di kategorikan dengan rendah {  $n < (x - sd)$  }, sedang {  $(x - sd) \leq n \leq (x + sd)$  } dan tinggi {  $n > (x + sd)$  }.

**Y<sub>1.2</sub> Daya tarik** adalah terkait dengan bagaimana cara presenter membawakan acara tersebut, kehadiran bintang tamu dan nara sumber yang dihadirkan. Data yang diperoleh di kategorikan dengan kurang tertarik {  $n < (x - sd)$  }, tertarik {  $(x - sd) \leq n \leq (x + sd)$  } dan sangat tertarik {  $n > (x + sd)$  }.

**Y<sub>1.3</sub> Kepercayaan** adalah Kepercayaan responden terhadap pesan yang disampaikan oleh nara sumber dan juga kehadiran bintang tamu dapat memberikan contoh bagi responden. Data yang diperoleh di kategorikan dengan kurang percaya {  $n < (x - sd)$  }, percaya {  $(x - sd) \leq n \leq (x + sd)$  } dan sangat percaya {  $n > (x + sd)$  }.

**Y<sub>1.4</sub> Kesesuaian kondisi** adalah penyampaian pesan. Pengukuran yang digunakan apakah pesan yang disampaikan sudah sesuai dengan topik acara dan juga setting ruang sesuai dengan tema acara. Data yang diperoleh di kategorikan dengan kurang sesuai

{  $n < (x - sd)$ }, sesuai {  $(x - sd) \leq n \leq (x + sd)$ } dan sangat sesuai {  $n > (x + sd)$ }).

**Y<sub>2</sub>** Pola asuh anak adalah cara pengasuhan anak dalam hal fisik, mental dan sosial. Skala yang digunakan ordinal dengan kategori kurang baik, baik, sangat baik. Data yang diperoleh di kategorikan dengan rendah {  $n < (x - sd)$ }, sedang {  $(x - sd) \leq n \leq (x + sd)$ } dan tinggi {  $n > (x + sd)$ }).

Teknik perbitungan reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (Arikunto, 1998) :

$$\alpha = \frac{N}{N - 1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma^2_{item}}{\sigma^2_{total}} \right)$$

Keterangan :

- $\alpha$  = koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha*
- $N$  = banyaknya pertanyaan
- $\sigma^2_{item}$  = ragam dari pertanyaan
- $\sigma^2_{total}$  = ragam dari skor

## 5. Analisa Data

Data penelitian yang bersifat korelasi diolah dan dianalisis dengan analisis korelasi Rank Spearman atau Uji t. Analisis Rank Spearman ini memerlukan jenis data penelitian ordinal (Siegel, 1994). Untuk itu kuesioner untuk wawancara mendalam perlu disusun secara cermat untuk menghasilkan data dengan skala minimal ordinal.

Rumus korelasi Rank Spearman adalah :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}, \text{ dimana}$$

- $r_s$  = korelasi Spearman  
 $n$  = banyaknya pasangan data  
 $d_i$  = jumlah selisih antara peringkat bagi  $x_i$  dan  $y_i$ .

Untuk menghitung nilai koefisien korelasi *rank Spearman*  $r_s$  diperlukan ranking dari masing-masing peubah X dan Y yang menyatakan nilai keamatan hubungannya, bila dijumpai dua responden atau lebih, yang menerima skor yang sama baik pada peubah X maupun Y, diberi ranking rata-rata, sehingga pengaruh dari nilai sama (*ties scores*) dapat diatasi.

Untuk nilai sama, rumus yang digunakan adalah :

$$r_s = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d^2}{2\sqrt{\sum X^2 + \sum Y^2}}, \text{ dimana}$$

$$\sum X^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x$$

$$\sum Y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y$$

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

$t$  = jumlah rank kembar dalam penelitian

Pengujian nyata  $r_s$  pada taraf nyata tertentu adalah membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$  yang ada pada tabel nilai kritis  $t$  (*Table of Critical Value of t*) dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}, \text{ dimana}$$

Dari perhitungan menurut rumus, didapatkan hal berikut :

- jika  $t_{hitung} < t_{0,05} \text{ db } (N-2)$ , maka korelasi tidak nyata
- jika  $t_{0,05} \text{ db } (N-2) < t_{hitung} < t_{0,01}$ , maka korelasi nyata
- jika  $t_{hitung} > t_{0,01} \text{ db } (N-2)$ , maka korelasi sangat nyata



## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Daerah Penelitian

Perumahan Permata Depok kelurahan Pondok Jaya, propinsi Jawa Barat didirikan pada tahun sejak tahun 1999 terdiri dari 8 sektor yaitu Berlian, Jamrud, Mirah, Kumala, Pirus, Nilam, Mutiara dan Safir, dengan batas wilayah sebelah Utara Kelurahan Ratu Jaya, sebelah Selatan Desa Rawa Panjang, sebelah Barat Kelurahan BJ. Pondok Terong dan sebelah Timur Kelurahan Kali Mulya. Jumlah penduduk yang menempati Perumahan Permata Depok 500 kepala rumah tangga dan sebagian besar bekerja di sektor swasta.

### B. Karakteristik Ibu Rumah Tangga

Karakteristik Ibu rumah tangga yang diamati dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan, pendapatan, jumlah anak, pengalaman dalam keluarga, keterlibatan dalam kelompok / organisasi dan informasi dari media lain Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi responden menurut karakteristik ibu rumah tangga

Peubah	Kategori	Jumlah	
		Orang	%
Usia	Muda (< 27 tahun)	13	18,57
	Setengah Baya (27 – 34 tahun)	47	67,14
	Tua (> 34 tahun)	10	14,29
Pendidikan	Rendah (Tidak Lulus SD, SD)	0	0,00
	Sedang (SLTP, SLTA)	23	32,86
	Tinggi (D1, D3, S1, S2)	47	67,14
Pendapatan	Rendah (< 2 juta rupiah)	4	5,72
	Sedang (2 - 3 juta rupiah)	47	67,14
	Tinggi (> 3 juta rupiah)	19	27,14
Jumlah Anak	1 Anak	26	37,14
	2 Anak	31	44,29
	3 Anak	13	18,57
Pengalaman dalam Keluarga	Kurang Baik	0	0,00
	Cukup Baik	31	44,29
	Baik	39	55,71
Keterlibatan dalam Kelompok	Rendah (1 kelompok)	21	30,00
	Sedang (2 kelompok)	45	64,29
	Tinggi (3 kelompok)	4	5,71
Informasi dari Media Lain	Rendah (1 jenis media)	26	37,14
	Sedang (2 jenis media)	32	45,72
	Tinggi (3 jenis media)	12	17,14

### 1. Usia

Usia responden dihitung sejak tahun kelahiran sampai dengan ulang tahun terdekat yang dikategorikan muda, setengah baya dan tua. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa sebagian besar responden berusia antara 27 - 34 tahun (67,14%). Hal ini menandakan bahwa usia ibu-ibu di sektor Berlian dan Jamrud Perumahan Permata Depok sudah masuk dalam kategori setengah baya karena usia tersebut sudah memasuki tahap kematangan. Seseorang yang sudah memasuki usia matang biasanya mempunyai tanggung jawab terhadap pengasuhan anak menjadi lebih baik.

## **2. Pendidikan**

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan rumah tangga, terutama dalam mengasuh anak. Karena kecenderungan semakin tinggi usia seseorang, makin cepat menghadapi teknologi, termasuk kemampuan menerima informasi melalui media massa. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan tinggi (67,14%). Hal ini mengindikasikan bahwa responden tergolong intelektual, memiliki wawasan dan kosmopolit. Hal ini terlihat dari status mereka sebagai pegawai pemerintah maupun swasta.

## **3. Pendapatan**

Pendapatan adalah jumlah penghasilan keluarga dalam satu bulan yang diperoleh dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (67,14%) berpendapatan antara 2-3 juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki status ekonomi menengah keatas. Artinya dengan pendapatan yang cukup baik, mereka dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, hal ini tentunya berdampak pada pola asuh anak terutama dalam hal pemenuhan gizi keluarga.

## **4. Jumlah Anak**

Jumlah anak adalah banyaknya anak dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki dua anak (44,29%). Dengan memiliki dua anak menandakan bahwa responden sudah mengerti tentang manfaat dari program Keluarga Berencana (KB). Hal ini didukung juga oleh tingkat pendidikan yang dimiliki responden.

Selain itu dengan memiliki anak dua mereka lebih dapat memenuhi kebutuhan anak-anak mereka dengan lebih baik.

#### **5. Pengalaman dalam Keluarga**

Pengalaman dalam keluarga adalah kesan atas cara mengasuh anak dalam keluarga (orang tua) terhadap Ibu rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman yang diperoleh responden sebagian besar tergolong baik (55,71%). Dengan pengalaman tersebut tentunya akan berdampak pada pengasuhan anak-anak mereka. Menurut Irwanto (2002), pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi seseorang mempersepsi dunianya, termasuk dalam hal ini cara seorang ibu dalam mengasuh anaknya. Lebih lanjut Azwar (2003) menambahkan, bahwa pengalaman individu akan sangat terkait dengan tanggapan dan penghayatannya terhadap satu obyek.

#### **6. Keterlibatan dalam kelompok**

Keterlibatan dalam kelompok organisasi adalah keikutsertaan Ibu rumah tangga dalam kegiatan sosial. Hasil penelitian menunjukkan 64,29% responden mengikuti rata-rata dua kelompok organisasi antara lain organisasi arisan, posyandu dan PKK. Selain aktif dalam organisasi non pemerintah responden juga sebagai tenaga yang aktif bekerja baik di sektor pemerintah maupun swasta yang juga aktif dalam kegiatan seperti Dharma Wanita dan kegiatan lain yang terkait dengan pengasuhan anak. Keikutsertaan mereka pada kelompok organisasi akan menambah pengetahuan dalam hal pengasuhan anak dan selain itu mereka juga suka

bertukar pengalaman tentang cara pengasuhan anak pada saat mereka memiliki kesempatan untuk mengkomunikasikannya atau pada saat mereka memiliki masalah mengenai kesehatan anak-anak mereka.

#### **7. Informasi dari media lain**

Informasi dari media dimaksud adalah pengaruh dari media lain selain acara "Buah Hati" TPI yang meliputi media elektronik dan media cetak. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yaitu 45,71% menggunakan dua jenis media informasi yaitu media cetak dan elektronik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden cukup peka terhadap penggunaan media. Apabila mereka tidak menonton televisi mereka juga dapat memperoleh pengetahuan tentang pengasuhan anak dari media cetak seperti majalah, surat kabar dan lainnya. Kelebihan media cetak selain sebagai sumber informasi tentang pengasuhan anak pada saat mereka memiliki kesempatan untuk membaca atau membutuhkan informasi kesehatan, juga dapat didokumentasikan di rumah maka dapat digunakan sewaktu-waktu bila dibutuhkan.

#### **C. Perilaku Menonton**

Perilaku menonton adalah kebiasaan ibu-ibu menonton program pendidikan dan kesehatan anak di TPI. Kebiasaan ini dikategorikan menjadi empat kategori, yaitu intensitas menonton, frekuensi menonton, komunikasi interpersonal dan minat terhadap topik acara. (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi responden menurut perilaku menonton

Peubah	Kategori	Jumlah	
		Orang	%
Intensitas	Rendah (0 - 10 menit)	14	20,00
	Sedang (11 - 20 menit)	46	65,71
	Tinggi (21 - 30 menit)	10	14,29
Frekuensi	Rendah (< 4 kali)	12	17,14
	Sedang (4 - 8 kali)	40	57,14
	Tinggi (> 8 kali)	18	25,71
Komunikasi Interpersonal	Jarang	13	18,57
	Sering	46	65,71
	Selalu	11	15,71
Minat terhadap Topik	Tidak Tertarik	14	20,00
	Kurang Tertarik	36	51,43
	Tertarik	20	28,57

### 1. Intensitas Menonton

Intensitas menonton diartikan lamanya waktu yang dicurahkan pada saat menonton acara "Buah Hati" TPI setiap menonton. Acara "Buah Hati" ditayangkan dengan durasi 30 menit. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar waktu yang digunakan responden untuk menonton acara "Buah Hati" rata-rata 11 - 20 menit (65,71%). Hal ini menunjukkan bahwa animo responden untuk memperoleh informasi tentang pengasuhan anak melalui acara televisi tergolong cukup tinggi padahal aktivitas kesibukan responden dalam rumah tangga cukup tinggi. Namun masih memiliki peluang menonton acara tersebut sambil mengerjakan pekerjaan rumah

### 2. Frekuensi Menonton

Frekuensi adalah kekerapan ibu-ibu menonton program pendidikan dan kesehatan anak selama tiga bulan terakhir. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dengan frekuensi menonton

tergolong sedang (57,14%). Hal ini sesuai dengan indikator intensitas bahwa kesibukan mereka bekerja dan mengurus rumah tangga membuat mereka kadang terlewat menonton acara tersebut padahal rasa ingin tabu mereka terhadap pengasuhan anak yang baik cukup tinggi karena mereka memiliki anak-anak yang masih dalam pengasuhan. Oleh karena itu untuk menutupi kekurangan informasi, responden dapat memanfaatkan media lain seperti majalah maupun surat kabar.

### **3. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah interaksi responden dengan orang lain tentang pesan-pesan yang diterima setelah menonton. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (65,71%) menyatakan sering mengkomunikasikan pesan yang diperoleh dari acara "Buah Hati" kepada orang lain. Hal ini menandakan bahwa walaupun intensitas dan frekuensi menonton responden tergolong sedang, namun pada saat mereka memiliki kesempatan berinteraksi dengan ibu-ibu lainnya mereka mendiskusikan pesan yang ditontonnya. Selain itu juga mereka akan bertukar pengalaman tentang pengasuhan anak yang baik dan benar.

### **4. Minat terhadap Topik**

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden (51,43%) kurang tertarik terhadap topik yang disajikan. Hal ini dikarenakan topik-topik yang ditayangkan seringkali menggunakan istilah-istilah yang kurang dipahami oleh responden, antara lain istilah yang sering dipakai

dalam ilmu kedokteran contohnya virus chikungunya, hemofilia dan abses pada gigi.

#### **D. Persepsi terhadap Acara “Buah Hati”**

Persepsi terhadap acara “Buah Hati” adalah interpretasi atau penilaian yang diberikan Ibu rumah tangga terhadap acara “Buah Hati”. Persepsi tersebut dikategorikan kedalam empat sub indikator yaitu kemudahan memahami, daya tarik, kepercayaan dan kesesuaian kondisi.

##### **I. Kemudahan Memahami**

Kemudahan ibu rumah tangga dalam memahami istilah-istilah dan topik yang disajikan oleh nara sumber dalam mempresentasikan materi acara “Buah Hati” tergolong cukup (70%). Hal ini terkait dengan minat terhadap topik. Ketertarikan terhadap topik-topik yang disajikan tergantung pada kemudahan memahami istilah-istilah yang digunakan, hal ini tidak terlepas dari kemampuan nara sumber dan kepandaian presenter menjelaskan topik yang disajikan pada saat acara berlangsung. Sesuai dengan apa yang dikatakan Sastropetro (1987), bahwa lambang-lambang yang digunakan harus dapat dipahami, dimengerti oleh yang menjadi sasaran penerangan, artinya gunakanlah bahasa yang mudah dimengerti, seperti pada Tabel 3.



Tabel 3 Distribusi responden menurut persepsi terhadap acara "Buah Hati"

Peubah	Kategori	Jumlah	
		Orang	%
Kemudahan Memahami	Kendah	16	22,86
	Sedang	49	70,00
	Tinggi	5	7,14
Daya Tarik	Kurang Tertarik	11	15,71
	Tertarik	45	64,29
	Sangat Tertarik	14	20,00
Kepercayaan	Kurang Percaya	3	4,29
	Percaya	59	84,29
	Sangat Percaya	8	11,43
Kesesuaian Kondisi	Kurang Sesuai	7	10,00
	Sesuai	53	75,71
	Sangat Sesuai	10	14,29

## 2. Daya Tarik

Daya tarik penyajian acara "Buah Hati" terkait dengan bagaimana cara presenter membawakan acara tersebut, penampilan bintang tamu dan nara sumber yang dihadirkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (64,29%) responden menyatakan tertarik menonton acara "Buah Hati". Salah satu alasan ketertarikan penonton pada acara "Buah Hati" adalah (1) topik-topik yang disajikan mudah dipahami, (2) kemampuan presenter membawakan acara tersebut, (3) kehadiran bintang tamu dan (4) nara sumber yang dihadirkan cukup berkompeten, sehingga akan mempengaruhi ibu rumah tangga menonton acara tersebut. Responden yang termasuk pasangan muda, cenderung ditampilkan *public figur* sebagai model dalam pengasuhan anak mereka.

## 3. Kepercayaan

Kepercayaan ibu rumah tangga terhadap pesan yang disampaikan oleh nara sumber dan juga kehadiran bintang tamu dapat memberikan

contoh bagi ibu rumah tangga. Sebagian besar (84,29%) responden menyatakan percaya terhadap kredibilitas nara sumber. Hal ini meyakinkan bahwa *image* dari nara sumber dan bintang tamu akan semakin menambah kepercayaan responden dan menjadi model dalam pengasuhan anak. Model yang dihadirkan dalam acara “Buah Hati” adalah bintang tamu Bintang-bintang tamu yang dihadirkan, mereka yang memiliki reputasi dalam rumah tangga sebagai pasangan ideal dan berhasil dalam keluarga, selain kondisinya sebagai wanita.

#### **4. Kesesuaian Kondisi**

Kesesuaian kondisi dengan topik acara dan juga seting ruang disesuaikan dengan tema acara. Sebagian besar responden (75,71%) menyatakan bahwa desain ruangan, topik dan kondisi sasaran jelas sesuai dengan keinginannya. Hal ini menunjukkan bahwa seting ruang sudah disesuaikan dengan tema acara yaitu “Buah Hati” karena penampilan nara sumber, bintang tamu dan pembawa acara akan mempengaruhi responden menonton acara tersebut.

#### **E. Pola Asuh Anak**

Pola asuh anak adalah cara ibu rumah tangga atau responden memperhatikan faktor-faktor yang diperlukan untuk kesehatan dan pertumbuhan anak yaitu faktor-faktor fisik, mental dan lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (62,86%) menyatakan bahwa pola asuh anak tergolong baik. Hal ini mengindikasikan bahwa responden sudah memiliki pola asuh yang baik, tingkat pendidikan dan kesan

pengasuhan yang mereka miliki akan mempengaruhi pengasuhan berikutnya (Tabel 4).

Tabel 4. Distribusi responden menurut pola asuh anak

Peubah	Kategori	Jumlah	
		Orang	%
POLA ASUH ANAK	Kurang baik	14	20,00
	Baik	44	62,86
	Sangat baik	12	17,14
Total		70	100

#### F. Hubungan Karakteristik Ibu Rumah Tangga dengan Perilaku Menonton

Pada Tabel 5 terlihat hampir semua nilai korelasi antara indikator karakteristik ibu rumah tangga dengan indikator perilaku menonton  $> 0,20$ , maka terdapat hubungan diantara kedua indikator tersebut, kecuali umur dan pendidikan berhubungan negatif dengan intensitas dan frekuensi. Nilai korelasi untuk umur dengan minat terhadap topik  $< 0,20$ , artinya hubungan sangat lemah atau dapat diabaikan (dianggap tidak berhubungan), dengan kata lain semakin bertambah umur dan semakin tinggi pendidikan ibu rumah tangga maka intensitas dan frekuensi menonton acara "Buah Hati" semakin berkurang.

Tabel 5. Hubungan karakteristik ibu rumah tangga dengan perilaku menonton acara "Buah Hati"

Karakteristik Ibu Rumah Tangga	Perilaku Menonton			
	Intensitas	Frekuensi	Komunikasi Interpersonal	Minat terhadap Topik
Umur	- 0,225	- 0,215	0,277	0,011
Pendidikan	- 0,260	- 0,314	0,326	0,378
Pendapatan	0,237	0,241	0,213	0,236
Jumlah anak	0,260	0,230	0,332	0,265
Pengalaman	0,294	0,297	0,280	0,434
Keterlibatan dalam Kelompok	0,289	0,295	0,290	0,433
Informasi Lain	0,246	0,244	0,375	0,392

Hal ini mengindikasikan bahwa bertambahnya usia responden dan usia rumah tangga membuat semakin terbatas kesediaan waktu untuk menonton secara utuh acara "Buah Hati". Keterbatasan waktu tersebut disebabkan tuntutan untuk mengelola rumah tangga (bagi responden yang tidak bekerja) atau karena responden tersebut bekerja disektor riil. Atau juga dapat dikatakan bahwa bertambahnya usia ibu rumah tangga, bertambah pengalamannya dalam mengasuh anak sehingga kebutuhan untuk menonton/memperhatikan acara "Buah Hati" semakin kecil. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Harahap (2001), bahwa semakin muda usia seseorang semakin tinggi intensitas menontonnya dan sebaliknya semakin tua usia seseorang kecenderungan intensitas menontonnya lebih rendah.

Pendidikan ibu rumah tangga berhubungan negatif dengan intensitas dan frekuensi menonton. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh ibu rumah tangga, maka semakin berkurang intensitas dan frekuensi menonton. Ini sesuai dengan pendapat Rakhmat (2001<sup>4</sup>), bahwa berbagai faktor akan mempengaruhi reaksi orang terhadap media massa. Orang yang berpendidikan terbatas akan lebih sering menonton televisi untuk menghabiskan waktu dan sebaliknya bagi yang berpendidikan tinggi, karena banyak dari ibu rumah tangga berpendidikan tinggi tersebut bekerja sebagai pegawai/karyawan di berbagai instansi, sehingga kesempatan untuk menyaksikan acara "Buah Hati" semakin berkurang. Selain hal tersebut, banyaknya media lain yang dapat dijadikan sumber informasi dalam mengasuh anak juga berhubungan dengan berkurangnya intensitas dan frekuensi ibu untuk menonton acara tersebut.

Sedangkan peubah lainnya (pendapatan, jumlah anak, keikutsertaan dalam kelompok, informasi dari media lain dan pengalaman) berhubungan positif. Hal menarik dari peubah umur adalah, umur berhubungan positif dengan komunikasi interpersonal, ini menunjukkan semakin bertambah usia seorang ibu rumah tangga, maka semakin banyak melakukan kontak dan komunikasi interpersonal dengan orang lain.

Pendidikan berhubungan positif dengan komunikasi interpersonal dan minat terhadap topik. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan, maka semakin banyak melakukan kontak komunikasi interpersonal saat setelah menonton acara "Buah Hati". Komunikasi interpersonal ini dilakukan oleh para ibu yang berpendidikan tinggi pada saat memiliki kesempatan untuk menyaksikan acara tersebut. Demikian juga dengan minat terhadap topik, yaitu semakin tinggi pendidikan seorang ibu, maka akan semakin selektif terhadap topik yang disajikan.

Tingkat pendapatan berhubungan positif dan lemah dengan semua peubah perilaku menonton. Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan keluarga, belum tentu menyebabkan bertambah tinggi intensitas, frekuensi, komunikasi interpersonal dan minat terhadap topik acara "Buah Hati".

Jumlah anak berhubungan positif dengan semua peubah perilaku menonton. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anak yang dimiliki, maka bertambah minat untuk mengetahui bagaimana pola asuh anak yang baik, sehingga intensitas dan frekuensi menonton bertambah sebagai pembanding terhadap pengalaman sebelumnya. Sedangkan bagi ibu yang baru memiliki anak satu orang, juga bertambah intensitas dan frekuensi

menontonnya, karena ingin tahu lebih luas tentang pengasuhan anak. Dalam hal ini, jumlah anak berhubungan positif kuat dengan komunikasi interpersonal. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah menonton acara tersebut, ibu-ibu dengan jumlah anak yang lebih besar, akan banyak berkomunikasi terutama berkenaan dengan pola asuh anak yang selama ini telah dilakukan, bila dibandingkan dengan acara yang ditontonnya.

Pengalaman pola asuh sebelumnya berhubungan positif dengan perilaku menonton. Semakin baik pola asuh sebelumnya yang diterima ibu-ibu dari orang tuanya maka semakin intensif untuk menyimak acara ini. Karena ibu-ibu tersebut akan membandingkan dan mencari yang baik dan benar dalam mendidik dan mengasuh buah hati mereka. Hal ini terkait dengan apa yang dikatakan Rogers dan Shoemaker (1986), pengalaman positif dengan pengadopsian inovasi yang terdahulu pada umumnya menimbulkan sikap-sikap yang positif pula terhadap inovasi yang datang berikutnya. Sebaliknya, pengalaman pahit dari pengadopsian suatu inovasi dianggapnya sebagai suatu kegagalan bagi masuknya ide-ide baru di masa mendatang. Dalam hal ini, pengalaman berhubungan positif dengan komunikasi interpersonal, yaitu menunjukkan bahwa ibu-ibu yang memiliki pengalaman baik dari orang tua tentang pengasuhan anak akan banyak berkomunikasi dan terbuka. Pengalaman berhubungan positif dengan minat terhadap topik acara. Hal ini mengisyaratkan bahwa ibu-ibu yang berpengalaman baik dalam asuhan keluarga, akan lebih tertarik untuk menyaksikan acara dengan topik yang sesuai dengan kebutuhannya.

Keterlibatan dalam kelompok organisasi berhubungan positif dengan semua peubah perilaku menonton. Kelompok terbesar yang diikuti oleh ibu rumah tangga adalah posyandu dan Dharma Wanita. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin ibu-ibu aktif dalam kegiatan tersebut, maka semakin intensif yang bersangkutan menonton acara "Buah Hati". Selain itu, frekuensi menonton juga bertambah, akibat desakan teman-teman sekelompok (kohesiveness) yang ikut menonton pada waktu sebelumnya, maka dari itu komunikasi interpersonal sesama ibu-ibu kelompok posyandu juga bertambah.

Informasi dari media lain berhubungan positif dengan peubah perilaku menonton. Hal ini mengisyaratkan bahwa semakin banyak media lain yang memberikan informasi tentang pola asuh anak yang baik dan benar maka ibu-ibu semakin ingin melengkapi dan membandingkan informasi yang diperoleh dari media lain dengan acara "Buah Hati". Informasi lain ini dijadikan oleh ibu-ibu sebagai tambahan atau pendukung atas informasi dari acara "Buah Hati". Komunikasi interpersonal ibu-ibu pun makin meningkat, dikarenakan ibu-ibu tersebut semakin kaya akan materi atau informasi yang diperoleh baik dari media lain maupun dari acara "Buah Hati". Hal ini membuat ibu-ibu semakin sering berkomunikasi mengenai bagaimana mengasuh anak dengan baik dan benar. Minat ibu-ibu terhadap topik yang disajikan acara "Buah Hati" semakin meningkat. Peningkatan ini disebabkan karena informasi yang disajikan acara "Buah Hati" dan informasi dari media lain mengenai bagaimana mengasuh anak dengan baik dan benar selalu menampilkan bintang tamu yang merupakan publik figur serta nara sumber yang kompeten

di bidangnya, ditambah lagi dengan pengaturan ruang yang sesuai dengan topik.

Kesimpulan sederhana yang dapat diambil dari hubungan di atas bahwa ibu-ibu yang memiliki jumlah anak lebih dari satu, ikut serta dalam kelompok organisasi dan memiliki pengalaman yang baik dalam asuhan keluarga akan lebih intensif dan lebih tinggi frekuensinya dalam menonton acara "Buah Hati". Selain hal tersebut, ibu-ibu yang berpendidikan baik, memiliki jumlah anak yang lebih dari satu, ikut dalam kelompok, mengakses informasi dari media lain dan memiliki pengalaman yang baik dalam asuhan keluarga akan berkomunikasi interpersonal dengan lebih baik, setelah menyaksikan acara "Buah Hati" secara selektif terhadap pemilihan topik yang dibutuhkan.

#### **G. Hubungan Karakteristik Ibu Rumah Tangga dengan Persepsi terhadap Acara "Buah Hati"**

Pada Tabel 6 terlibat semua nilai korelasi antara indikator karakteristik ibu rumah tangga dengan indikator persepsi terhadap acara "Buah Hati" > 0,20, maka terdapat hubungan positif antara kedua indikator tersebut

Hal ini sesuai dengan pendapat Rogers dan Shoemaker (1986), bahwa persepsi dipengaruhi oleh pendidikan, status sosial, keterdedahan, kontak interpersonal, partisipasi sosial dan kekosmopolitan. Warsito (1989) mengatakan, bahwa persepsi berkorelasi dengan karakteristik personal, seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman dan status sosial.



Tabel 6. Hubungan karakteristik ibu rumah tangga dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati"

Karakteristik Ibu Rumah Tangga	Persepsi Terhadap Acara "Buah Hati"			
	Kemudahan Memahami	Daya Tarik Penyajian	Kepercayaan	Kesesuaian Kondisi
Umur	0,218	0,349	0,243	0,202
Pendidikan	0,204	0,254	0,219	0,239
Pendapatan	0,400	0,409	0,265	0,496
Jumlah anak	0,277	0,244	0,254	0,391
Pengalaman	0,287	0,399	0,300	0,333
Keterlibatan dalam Kelompok	0,214	0,327	0,264	0,472
Informasi Lain	0,271	0,394	0,264	0,475

Umur berhubungan positif dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati". Semakin bertambah usia seorang ibu, maka akan bertambah pengalaman yang berakibat memudahkan pemahamannya terhadap acara yang disajikan, mudah untuk tertarik dengan acara tersebut dimungkinkan pada ibu yang usianya lebih dewasa memiliki buah hati yang lebih dari satu. Selain hal tersebut, ibu yang lebih dewasa juga lebih percaya dan lebih dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Demikian halnya dengan pendidikan yang berhubungan positif dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati", mengindikasikan bahwa ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan lebih mudah memahami suatu simbol, baik verbal maupun non verbal yang ditayangkan dalam acara "Buah Hati". Demikian juga dengan daya tarik penyajian yaitu semakin tinggi pendidikan akan semakin selektif dalam memilih informasi, disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan serta pengetahuan yang dimiliki. Dalam hal ini, semakin tinggi pendidikan seorang ibu, maka acara-acara yang menariklah yang akan banyak dikonsumsi, terutama sehubungan dengan pola asuh terhadap anak. Kepercayaan terhadap topik, nara sumber dan kehadiran

binang tamu akan menjadi contoh bagi ibu-ibu rumah tangga. Biasanya dalam tayangan acara "Buah Hati" yang menjadi bintang tamu adalah para ibu atau calon ibu yang berhasil, dan kebanyakan memiliki pengetahuan/pendidikan yang baik, sehingga ibu rumah tangga yang berpendidikan akan lebih tertarik dan lebih percaya, serta lebih dapat menyesuaikan dengan kondisi keluarganya.

Pendapatan berhubungan positif dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati". Hal ini mengindikasikan bahwa ibu-ibu yang memiliki pendapatan yang cukup tinggi akan lebih mudah memahami acara "Buah Hati", karena dengan adanya pendapatan yang cukup tinggi memungkinkan untuk membeli kebutuhan yang diperlukan dalam merawat buah hatinya, sehingga lebih mudah paham dibandingkan dengan yang memiliki pendapatan rendah. Demikian juga dengan daya tarik penyajian. Ibu yang memiliki pendapatan yang cukup akan mudah tertarik untuk mencoba hal baru seperti adanya resep untuk asuhan gizi balita dan sosialisasi. Hal senada juga pada kepercayaan dan kesesuaian dengan kondisi. Ibu yang berpendapatan cukup akan lebih percaya pada acara "Buah Hati" yang disajikan sedemikian rupa dengan adanya bintang tamu dari selebritis, sehingga mereka mudah untuk menyesuaikan dengan keuangannya.

Jumlah anak, keikutsertaan dalam kelompok organisasi, informasi lain dan pengalaman yang baik dalam asuhan keluarga berhubungan positif dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati". Hal ini menandakan bahwa semakin banyak anak yang dimiliki, maka semakin mudah untuk memahami acara pola asuh tersebut dibandingkan yang belum punya anak. Ibu-ibu yang aktif

dalam kegiatan kelompok akan semakin mudah memahami acara tersebut, karena akan berbagi pengalaman dengan rekan satu kelompoknya dan sebagai acuan. Semakin banyak informasi dari media lain yang diterima ibu-ibu, juga akan semakin memudahkan untuk memahami acara "Buah Hati", sehingga akan menambah pengalaman dan membandingkan dengan pengalaman sebelumnya. Pengalaman yang baik dalam asuhan keluarga juga sangat berhubungan dengan kemudahan memahami acara ini.

Hal yang sama berlaku pada daya tarik penyajian yaitu semakin banyak anak yang dimiliki, ikut serta dalam kelompok, banyaknya informasi lain dan baiknya pengalaman dalam asuhan keluarga berhubungan positif dengan daya tarik penyajian. Hal ini menunjukkan bahwa ibu-ibu yang memiliki anak lebih dari satu akan mudah tertarik untuk menyaksikan acara sehingga menambah pengalamannya, juga yang aktif dalam kelompok organisasi akan mudah tertarik karena dorongan dari rekan satu kelompoknya. Dalam hal ini, banyak informasi lain yang digunakan akan menambah daya tarik untuk mengamati dan berpersepsi yang tepat terhadap acara ini, serta pengalaman yang baik dalam asuhan keluarga juga akan meningkatkan daya tarik ibu untuk menyaksikan acara ini.

Kesimpulan dari hubungan ini adalah bahwa ibu-ibu yang memiliki pengalaman (karena bertambah usia, berpendidikan, memiliki anak yang lebih dari satu dan mendapatkan pengasuhan yang baik dari keluarga), ikut dalam kelompok organisasi, berpendapatan cukup bagus dan mengakses informasi dari media lain akan lebih baik mempersepsikan acara "Buah Hati" dengan

mudah memahami, lebih tertarik, percaya dan dapat menyesuaikan dengan kondisi.

#### H. Hubungan Karakteristik Ibu Rumah Tangga dengan Pola Asuh Anak

Pada Tabel 7 terlihat semua nilai korelasi antara indikator karakteristik ibu rumah tangga dengan pola asuh anak  $> 0,20$ , maka terdapat hubungan antara indikator tersebut. Hasil penelitian Tambingan (2000), menyatakan bahwa karakteristik ibu rumah tangga mempengaruhi pola asuh anak. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin bertambah usia seorang ibu, maka semakin baik pola asuhnya terhadap anak. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Hurlock dalam Akmal (2004), bahwa pada orang tua yang lebih berumur cenderung menerima peranannya sepenuh hati, sehingga berpengaruh kepada kuantitas dan mutu pengasuhan. Demikian juga dengan semakin baiknya pendidikan seorang ibu, maka semakin baik pula dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan terhadap anak.

Tabel 7. Hubungan karakteristik ibu rumah tangga dengan pola asuh anak

Karakteristik Ibu Rumah Tangga	Pola Asuh Anak (Koeff. Korelasi)
Umur	0,253
Pendidikan	0,376
Pendapatan	0,352
Jumlah anak	0,332
Pengalaman	0,449
Keterlibatan dalam Kelompok	0,371
Informasi Lain	0,340

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan mutu kehidupan seseorang. Tingkat pendidikan seseorang dapat dilihat dari jenis pendidikan yang pernah dialami atau lamanya mengikuti pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pada umumnya tingkat

pendidikan seseorang akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Hasil penelitian Widjaya (1986) mengungkapkan ada kecenderungan bahwa semakin tinggi pendidikan formal yang diterima oleh seseorang, maka semakin tinggi pula status ekonominya dan semakin *authoritative* pola asuhnya. Dalam hal ini yang bersangkutan akan bersikap terbuka terhadap pembaharuan dan lebih sering memperoleh informasi tentang perkembangan anak dari majalah, surat kabar, radio dan televisi sehingga mereka menjadi mengerti mengenai perkembangan anaknya.

Beda halnya dengan orang tua yang berpendidikan rendah yang mempunyai pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak, sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung untuk mendominasi anak-anaknya. Sedangkan Haditomo dalam Alsa dan Bachroni (1984) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua mempunyai korelasi yang positif dengan cara mengasuh anak. Dalam hal ini tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi akan dapat memberikan stimulasi lingkungan (fisik, sosial, emosional dan psikologis) bagi anak-anaknya dibanding dengan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah.

Pendapatan berhubungan demikian, ibu-ibu yang memiliki pendapatan yang cukup akan dapat mengasuh buah hati mereka dengan baik. Pendapatan keluarga identik dengan status ekonomi suatu keluarga. Dilihat dari faktor ekonomi, menurut Gunarsa dan Gunarsa (1995) bahwa kondisi ekonomi yang kurang akan berpengaruh terhadap kondisi mental dan psikis individu yang hidup dalam keluarga dan menentukan corak serta kualitas hubungan antara pribadi dalam keluarga. Miller dalam Gunarsa dan Gunarsa (1995)

menyatakan bahwa perbedaan tingkat sosial ekonomi keluarga menyebabkan adanya perbedaan dalam nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga.

Keluarga dengan tingkat ekonomi rendah umumnya kurang memberi perhatian terhadap perilaku anak, tidak ada penghargaan dan pujian untuk perbuatan baik, serta kurangnya latihan dan penanaman nilai moral. Disisi lain, keadaan ekonomi keluarga yang cukup telah menyebabkan orang tua lebih punya waktu untuk membimbing anak, karena orang tua tidak lagi memikirkan keadaan ekonomi yang kurang dalam arti bahwa tugas utama orang tua dalam memberi nafkah keluarga telah dilaksanakan dengan baik.

Jumlah anak yang banyak bertubungan dengan pola asuh terhadap anak. Dalam hal ini, ibu-ibu yang memiliki anak lebih dari satu cenderung lebih baik dan berpengalaman dalam mengasuh anak. Menurut Munandar (1992) jumlah anggota keluarga dalam suatu keluarga mempunyai implikasi yang berbeda dalam pengasuhan kepada anak. Hal ini mempertegas pendapat Gunarsa dan Gunarsa dalam Harisudin (1997) yang menyebutkan bahwa pada keluarga kecil anak tidak perlu memperjuangkannya untuk memperoleh kasih sayang dari orang tua. Dengan kata lain, semakin banyak anak yang dimiliki oleh suatu rumah tangga, maka curahan waktu, perhatian dan tingkat keeratan yang diberikan orang tua kepada anak akan menyesuaikan dengan jumlah anak yang berhak memperoleh perhatian dan kasih sayang. Menurut Tjokowinoto dalam Tejo (2002), berpendapat bahwa keluarga dengan jumlah anak terlalu besar dapat menyebabkan pengasuhan dan pendidikan anak menjadi terlantar. Menurut Pulungan dalam Cahyaningsih (1999) besar keluarga ditentukan oleh banyaknya jumlah anggota keluarga, yaitu jumlah

anak. Besar keluarga akan mempengaruhi pembentukan tingkah laku anak, dimana semakin besar suatu keluarga, maka semakin sedikit perhatian yang diperoleh anak dari orang tua. Jumlah anak yang dimiliki ibu-ibu di Sektor Berlian dan Jamrud Perumahan permata Depok yang terbanyak adalah tiga orang, hal ini tidak bisa dikategorikan terlalu banyak, tetapi cukup.

Ibu-ibu yang aktif dalam kelompok organisasi berhubungan dengan pengasuhan anak akan semakin baik pula pola asuhnya, sehingga semakin banyak pula sumber informasi (pengalaman dan pengetahuan) yang digunakan untuk membuat semakin baik pola asuh ibu terhadap buah hatinya.

#### I. Hubungan Perilaku Menonton dengan Persepsi terhadap Acara "Buah Hati"

Pada Tabel 8, terlihat hampir semua indikator perilaku menonton dengan indikator persepsi terhadap acara "Buah Hati"  $> 0,20$ , maka terdapat hubungan antara indikator tersebut, kecuali intensitas dan perilaku menonton berhubungan positif sangat lemah terhadap persepsi karena nilai korelasi  $< 0,20$ .

Tabel 8. Hubungan perilaku menonton dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati"

Perilaku Menonton	Persepsi Terhadap Acara "Buah Hati"			
	Kemudahan Memahami	Daya Tarik Penyajian	Kepercayaan	Kesesuaian Kondisi
Intensitas	0,047	0,108	0,206	0,332
Frekuensi	0,090	0,162	0,160	0,334
Komunikasi Interpersonal	0,757	0,893	0,733	0,393
Minat terhadap Topik	0,297	0,397	0,319	0,317

Hal ini menandakan bahwa ibu-ibu yang aktif dan selalu menonton belum tentu memiliki persepsi yang tepat terhadap acara "Buah Hati", terutama dalam kemudahan memahami. Kemudahan memahami dipengaruhi banyak hal tidak hanya dari banyaknya menonton, karena ibu-ibu yang selalu menonton acara ini dapat menggunakan acara tersebut sebagai hiburan atau pengisi waktu luang di rumah sambil mengelola rumah tangga. Hal ini sesuai dengan penelitian Harahap (2001) yang menyatakan bahwa persepsi guru terhadap program hiburan TPI sama sekali tidak dipengaruhi oleh perilaku menonton yang terdiri dari motif, intensitas dan frekuensi.

Selain kedua faktor di atas, peubah-peubah lainnya berhubungan positif dengan ketepatan persepsi terhadap acara "Buah Hati". Ibu-ibu yang sering berkomunikasi dan berdiskusi mengenai acara "Buah Hati" yang telah ditontonnya dengan sesama ibu-ibu lainnya biasanya adalah ibu-ibu yang mempunyai minat atau sangat merespon dengan baik adanya acara "Buah Hati". Hal ini menyebabkan mereka semakin tertarik sehingga semakin mudah memahami, semakin tertarik pada acara ini, dan semakin percaya dan lebih dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

#### **J. Hubungan Perilaku Menonton dengan Pola Asuh Anak**

Pada Tabel 9, terlihat semua angka korelasi antara indikator perilaku menonton dengan pola asuh anak  $> 0,20$ , maka terdapat hubungan antara kedua indikator tersebut.



Tabel 9. Hubungan perilaku menonton dengan pola asuh anak

Perilaku Menonton	Pola Asuh Anak (Koef. Korelasi)
Intensitas	0,240
Frekuensi	0,261
Komunikasi Interpersonal	0,418
Minat terhadap Topik	0,402

Semua peubah perilaku menonton berhubungan positif dengan pola asuh anak. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin intensif dan sering ibu-ibu rumah tangga menyaksikan acara "Buah Hati", maka semakin baik pola asuh terhadap buah hatinya. Demikian juga dengan semakin baik komunikasi interpersonal yang dilakukan setelah menyaksikan acara ini dan daya tarik terhadap acara ini akan semakin baik pula pola asuh terhadap anak mereka. Hal sesuai dengan apa yang dikatakan McLuhan dalam Rachmat (2001<sup>3</sup>), bahwa media massa adalah perpanjangan alat indra kita. Dengan media massa diperoleh informasi tentang benda, orang, atau tempat yang tidak dialami secara langsung.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Karakteristik Ibu rumah tangga Perumahan Permata Depok berhubungan positif dengan perilaku menonton acara "Buah Hati" TPI. Karakteristik umur dan pendidikan berhubungan negatif dengan perilaku menonton acara "Buah Hati" TPI. Pendapatan, jumlah anak, keikutsertaan dalam kelompok, informasi dari media lain dan pengalaman dalam asuhan keluarga berhubungan positif dengan perilaku menonton. Hal ini mengindikasikan terdapat kecenderungan bahwa perilaku menonton cenderung semakin meningkat dengan meningkatnya karakteristik ibu rumah tangga.
2. Karakteristik ibu rumah tangga berhubungan positif dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati" TPI. Hal ini menandakan bahwa meningkatnya karakteristik ibu rumah tangga, persepsi terhadap acara "Buah Hati" cenderung semakin baik.
3. Karakteristik ibu rumah tangga berhubungan positif dengan pola asuh anak. Meningkatnya karakteristik ibu rumah tangga, persepsi terhadap pola asuh anak cenderung meningkat.
4. Perilaku menonton berhubungan positif dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati" TPI. Intensitas dan frekuensi menonton berhubungan positif, tetapi rendah terhadap persepsi tersebut. Meningkatnya perilaku menonton akan meningkatkan persepsi positif terhadap acara "Buah Hati".

5. Perilaku menonton berhubungan positif dengan pola asuh anak. Semakin meningkat perilaku ibu rumah tangga menonton acara "Buah Hati" maka pola asuh anak akan semakin baik.

## B. Saran

1. Acara tentang pengasuhan anak sangat diminati oleh ibu rumah tangga karena itu setiap stasiun televisi dapat menayangkan semacam acara "Buah Hati" sebagai media informasi dengan kemasan acara yang menarik untuk ditonton dan waktu penayangannya disesuaikan, dimana pada saat itu ibu-ibu sudah tidak disibukkan dengan aktivitas kerja.
2. Hendaknya penayangan acara tentang pengasuhan anak lebih banyak menghadirkan *public figur* secara bergantian karena hal ini akan menjadi daya tarik dari penyajian acara tersebut.
3. Topik-topik yang disajikan adalah topik yang aktual dan mudah dimengerti.
4. Waktu tayang acara "Buah Hati" TPI sebaiknya tidak terlalu pagi, karena pada saat itu ibu-ibu rumah tangga sedang sibuk mengelola rumah tangga dan diantaranya juga masih ada ibu-ibu yang harus bekerja. Hari penayangan sebaiknya tidak pada hari Sabtu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Z. 2004. Peranan Pola Asuh terhadap Tumbuh Kembang Anak Balita pada Keluarga Miskin di Kota. Skripsi pada Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Alsa, A. dan M. Bachroni. 1984. Laporan Penelitian Dasar Pelajaran SD yang Intelektualnya Superior ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Orang tuanya. Studi di SD Kotamadya Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Amwar, R. 2003. Wawancara. Rumah Sakit Harapan Kita, Jakarta
- Arifin, A. 1984. Strategi Komunikasi. Arrico, Bandung.
- Arikunto, S. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, S. 2003. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Basri, H. 2002. Hubungan antara Terpaan Acara Kesehatan Ibu Bayi dan Balita di Anteve dengan Perilaku Kesehatan Kasus Ibu - Ibu di Komplek Karyawan Sekretariat Jendral DPR RI Kebon Jeruk Jakarta Barat. Tesis pada Program Studi KMP, Program Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- Baumrind, D. 1975. Early Socialization and Discipline Controversy. General Larning Pr, New York.
- Bettinghaus, E.P. 1973. Persiasive Communication. Hold Reinhart and Wiston, New York.
- Bloom, B.S, F.D.R Krathwohl and B.B Masia. 1964. Taxonomy of Educational Objectives. David Mc Kay co. Inc, New York.
- Cahyaningsih, N. 1999. Persepsi Remaja Terhadap Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Hubungannya dengan Kenakalan Remaja SMU di Jakarta Pusat. Skripsi pada Fakultas Pertanian, Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Devito, J.A. 1997. Komunikasi Antar Manusia (Terjemahan). Profesional Books, Jakarta.
- Effendy, O.U. 1984. Televisi Siaran Teori dan Praktek. Bina Cipta, Bandung.
- , 2000. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Citra Aditya Bakti, Bandung.

- , 2001. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Remadja Rosdakarya, Bandung.
- Fardiaz, D. 1996. Bahan Kuliah Evaluasi Media. Bogor.
- Freud, S. 1995. Majalah Seri Ayah Bunda. Yayasan Aspirasi Pemuda, Jakarta.
- Gottman, J dan J.D. Gottman. 1999. Kiat-kiat Membesarkan Anak yang memiliki Kecerdasan Emosional (Terjemahan). Gramedia, Jakarta
- Gunarsa, S.D. 1983. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. BPK. Gunung Mulia, Jakarta.
- dan Y.S.D Gunarsa. 1995. Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. Gunung Mulia, Jakarta.
- , 1997. Psikologi Perkembangan. Fakultas Psikologi UI, Jakarta.
- Hanati, N. 2003. Mendukung Perkembangan Anak dengan Pola Asuh yang benar. Bali Post edisi minggu. [http://www. Bali – travelnews.Com/](http://www.Bali-travelnews.Com/) [18 Oktober 2003].
- Harahap, S.A. 2001. Hubungan Karakteristik Guru dengan Perilaku Menonton dan Persepsinya terhadap Program Hiburan TPI : Kasus Guru SMU Negeri Kodya Depok Program Studi KMP. Tesis pada Program Pascasarjana IPB.
- Harisudin, M. 1997. Pola Pengasuhan dan Harapan Ibu kepada Anak berdasarkan Persepsi dan Gender pada Keluarga Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja. Tesis pada Fakultas Pascasarjana IPB, Bogor.
- Hoetasoehoet, A.M. 2002. Teori Komunikasi 2. Yayasan Kampus Tercinta, IISIP, Jakarta.
- Hubeis, A.V. 1991. Makalah Seminar Realokasi Peranan Perempuan di Tahun 2000. Diselenggarakan oleh Unit Dharmawanita IPB. Tanggal 19 Januari 1999, Bogor.
- Hurlock. 1995. Perkembangan Anak (Terjemahan). Erlangga, Jakarta.
- Indri, 2003. Wawancara. Program Acara Buah Hati. Cipta TPI, Jakarta.
- Irwanto. 2002. Psikologi Umum. [Buku Panduan Mahasiswa]. Prenhallindo PT, Jakarta.
- Jahi, A. 1988 Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara Dunia ke tiga: Suatu Pengantar. Gramedia, Jakarta.

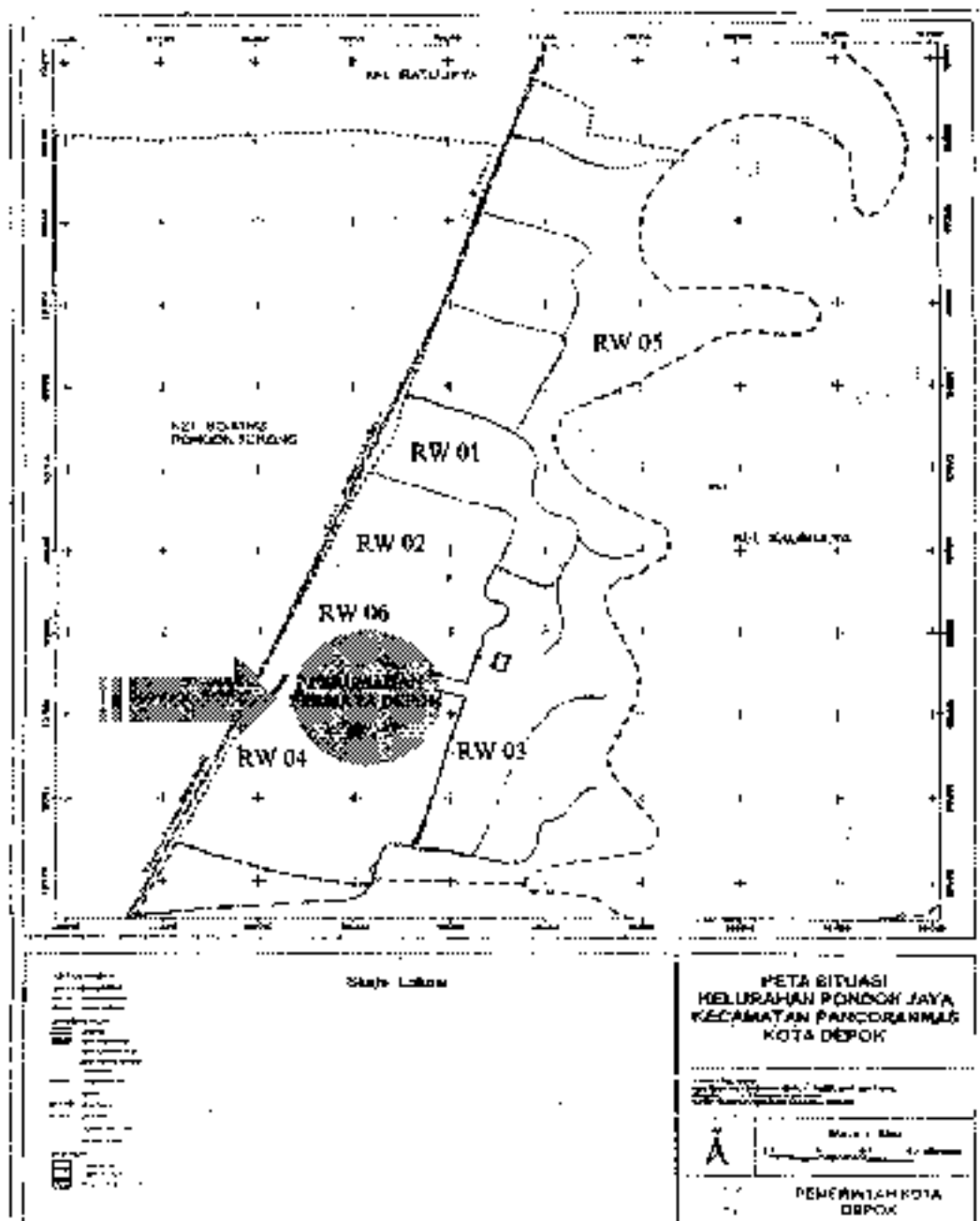
- Jamilah, J. 2003. Pengaruh Klaim Kesehatan pada Iklan Televisi terhadap Pengambilan Keputusan Konsumen dalam Membeli Produk Pangan (Kasus di Ciputat, Tangerang). Tesis pada Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- Karyadi, L.D. 1985. Pengaruh pola asuh makan terhadap kualitas makanan anak bawah tiga tahun (Batita) . Tesis pada Fakultas Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- Lionberger, H.F and P.H Grwin. 1982. *Communication Strategies. A Guide For Agricultural Change Agents*. The Interstate Printers and Publisher, Illinois
- Moeliono, A.M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka, Jakarta.
- Muhammad, A. 1995. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mulyana, D. dan I.S. Ibrahim. 1997. *Bercinta dengan Televisi*. Remadja RosdaKarya, Bandung.
- . 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remadja Rosdakarya, Bandung.
- Munandar, U. 1992. *Hubungan Istri, Suami dan Anak dalam Keluarga dalam Membina Keluarga Bahagia*. Pustaka Antara, Jakarta.
- Rakhmat, J. 2001<sup>a</sup>. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- . 2001<sup>b</sup>. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rogers, E.F dan F.F Shoemaker. 1986. *Communication of Innovation (terjemahan)*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Sadiman.1999. *Jurnal Pendidikan*. Edisi. No. 7/IV/Teknodik/oktober 1999.
- Sadli. 1976. *Persepsi Mengenai Perilaku Menyimpang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Satoto, L.D. 1990. *Pertumbuhan – Perkembangan Anak*. Tesis pada Fakultas Kedokteran UNDIP, Semarang.
- Santoso. *et. al.* 2002. *Kaum Ibu Penyelamat Bangsa*. Yayasan Citra pendidikan Indonesia, Jakarta.
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Sastropoetra, S. 1987. *Pendapat Publik, Pendapat Umum dan Pendapat Khalayak dalam Komunikasi Sosial*. Remadja Rosda Karya, Bandung.

- Seiler, W.J. 1992. *Introduction To Speech Communication*. Lincoln: University Of Nebraska, Lincoln.
- Sevilla. *et. al.* 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Siegel, S. 1994. *Statistik Non parametric untuk Ilmu Sosial*. Gramedia, Jakarta.
- Slamet M. 1975. *Psikologi Belajar – Mengajar*. BLPP, Bogor.
- Soekirman. 2000. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Stanton, W.J, *et.al.* 1994. *Fundamentals of Marketing*. McGraw. Hill. Inc., New York.
- Suharsono. 2003. *Mencerdaskan Anak*. Inisiasi Pers, Depok.
- Supranto, J. 1992. *Statistik teori dan Aplikasi*. Erlangga, Jakarta.
- Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja-Rosda Karya.
- Tambingan. 2000. *Pola Pengasuhan Anak berdasarkan Gender dalam Keluarga Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja serta kaitannya dengan status Gizi Anak: Tesis pada Program Studi GMSK, Program Pascasarjana IPB, Bogor.*
- Tejo, A.P. 2002. *Pola Asuh, Status Gizi dan Perkembangan Sosial Anak Balita pada Pada Keluarga Korban Kerusakan Sambas di Propinsi Kalimantan Barat. Tesis pada Program Studi GMSK, Program Pascasarjana IPB, Bogor.*
- Van Den Ban A.W dan H.S Haw Kins. 1999. *Penyuluhan Pertanian. (Terjemahan)*. Kanisius, Yogyakarta.
- Warsito. 1989. *Hubungan Karakteristik dan Perilaku Komunikasi Penerima Bantuan B3PT dengan Persepsi dalam Penerapan B3PT di Sukabumi.*
- Wijaya, H. 1986. *Hubungan antara Asuhan Anak dan Ketergantungan Kemandirian*. Disertasi pada Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Zanden, J.W.V. 1984. *Sosial Psychology*. Random House Inc, Ohio.

## **LAMPIRAN**



Lampiran 1. Peta Kelurahan Pondok Jaya



## Lampiran 2. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner

## A Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel

## 1. Peubah Karakteristik Ibu (X1)

\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis \*\*\*\*

## RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

	Mean	Std Dev	Cases
1. Usia	30.1111	3.5128	18.0
2. Pendidikan	2.8889	1.2314	18.0
3. Pendapatan	3.5000	.5145	18.0
4. Jumlah Anak	1.9444	.7254	18.0
5. Pengalaman	1.6111	.5016	18.0
6. Keterlibatan dlm Kelompok	1.5556	.5113	18.0
7. Informasi dari Media Lain	2.9444	.9376	18.0

	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
Statistics for SCALE	46.1111	59.1634	7.6918	8

## Item-total Statistics

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	if
Usia	18.0000	19.5294	.8791	.9301
Pendidikan	43.2222	46.9301	.8474	.7731
Pendapatan	42.6111	52.3693	.8768	.8094
Jumlah Anak	44.1667	49.9118	.8513	.7979
Pengalaman	44.5000	52.8529	.8307	.9124
Keterlibatan dlm Kelompok	44.5556	52.4967	.8645	.8102
Informasi dari Media Lain	43.1667	47.7941	.9092	.7902

## Reliability Coefficients

N of Cases = 18.0                      N of Items = 8

Alpha = .8280

Lanjutan Lampiran 2.

## 2 Peubah Perilaku Menonton (X2)

\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis \*\*\*\*

1. Intensitas	1.3333	.4851	18.0
2. Frekuensi	1.5000	.6183	18.0
3. Komunikasi Interpersonal	2.2778	1.9648	18.0
4. Minat terhadap Topik	2.4444	.5113	18.0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE	7.5556	11.3203	3.3646	4

### Item-total Statistics

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Alpha if Item Deleted
Deleted				
Intensitas	6.2222	8.5359	.8993	.7087
Frekuensi	6.0556	7.9379	.8610	.6768
Komunikasi Interpersonal	5.2778	2.3301	.8555	.9341
Minat terhadap Topik	5.1111	8.5752	.8294	.7168

### Reliability Coefficients

N of Cases =	18.0	N of Items =	4
Alpha =	.7752		

## Lanjutan Lampiran 2

## 3. Peubah Persepsi terhadap Acara "Buah Hati" (Y1)

\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis \*\*\*

## RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

	Mean	Std Dev	Cases
1. Kemudahan Memahami	3.5556	.5113	18.0
2. Daya Tarik	3.6111	.5016	18.0
3. Kepercayaan	3.6667	.4851	18.0
4. Kesesuaian Kondisi	4.5000	.5145	18.0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE	15.3333	3.4118	1.8471	4

## Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Alpha if Item Deleted
Kemudahan Memahami	11.7778	1.9477	.8427	.9211
Daya Tarik	11.7222	1.9771	.8386	.9223
Kepercayaan	11.6667	2.0000	.8575	.9167
Kesesuaian Kondisi	10.8333	1.9118	.8682	.9128

## Reliability Coefficients

N of Cases =	18.0	N of Items =	4
Alpha =	.9374		

## Lanjutan Lampiran 2

## 4. Peubah Pola Asuh Anak (Y2)

\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis \*\*\*\*

## RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	Butir-01	4.2222	.8782	18.0
2.	Butir-02	3.2222	1.2628	18.0
3.	Butir-03	3.4444	.7048	18.0
4.	Butir-04	3.2222	1.3528	18.0
5.	Butir-05	3.0000	1.4142	18.0
6.	Butir-06	3.4444	1.0416	18.0
7.	Butir-07	4.5000	.5145	18.0
8.	Butir-08	3.2778	1.4874	18.0
9.	Butir-09	4.4444	.5113	18.0
10.	Butir-10	1.4444	.5113	18.0
11.	Butir-11	3.0000	1.3720	18.0
12.	Butir-12	1.8889	.5830	18.0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE	39.1111	99.1634	9.9581	12

## Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Alpha if Item Deleted
Butir-01	34.8889	84.2222	.8791	.9403
Butir-02	35.8889	78.4575	.8543	.9401
Butir-03	35.6667	88.8235	.7409	.9452
Butir-04	35.8889	79.5163	.7385	.9455
Butir-05	35.1111	76.9281	.8157	.9427
Butir-06	35.6667	83.2941	.7776	.9426
Butir-07	34.6111	90.8399	.8217	.9458
Butir-08	35.8333	74.9706	.8533	.9417
Butir-09	34.6667	90.5882	.8542	.9453
Butir-10	37.6667	90.5882	.8542	.9453
Butir-11	36.1111	76.6928	.8568	.9405
Butir-12	37.2222	89.7124	.8250	.9448

## Reliability Coefficients

N of Cases = 18.0

N of Items = 12

Alpha = .9479

Lanjutan Lampiran 2.

### B. Uji Validitas dan Reliabilitas Antar Peubah

\*\*\*\* Method 1 (space saver) will be used for this analysis \*\*\*\*

#### RELIABILITY ANALYSIS - SCALE 1. P. (ALPHA)

	Mean	Std Dev	Cases
1. Karakteristik Ibu	47.7778	7.9820	18.0
2. Perilaku Menonton	7.1111	2.4468	18.0
3. Persepsi	14.9444	1.2113	18.0
4. Pola Asuh Anak	39.4444	8.8132	18.0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE	109.2778	366.4477	19.1428	4

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE	107.0000	274.3529	16.5636	4

#### Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Alpha if Item Deleted
Karakteristik Ibu	61.5000	140.0294	.8613	.5881
Perilaku Menonton	102.1667	290.5000	.8388	.7624
Persepsi	94.3333	328.9412	.8202	.9280
Pola Asuh Anak	69.8333	122.2647	.8543	.6269

#### Reliability Coefficients

N of Cases =	18.0	N of Items =	4
Alpha =	.7918		

## Lampiran 3. Rekapitulasi peubah penelitian

## 1 Karakteristik Ibu

No	Peubah	Kategori	Jumlah	
			Orang	%
1	Usia ( $X_{1.1}$ )	Muda (< 27 tahun)	13	18,57
		Dewasa (27 – 34 tahun)	47	67,14
		Tua (> 34 tahun)	10	14,29
2	Pendidikan ( $X_{1.2}$ )	Rendah (Tidak Lulus SD, SD)	0	0,00
		Sedang (SLTP, SLTA)	23	32,86
		Tinggi (D1, D3, S1, S2)	47	67,14
3	Pendapatan ( $X_{1.3}$ )	Rendah (< 2 juta rupiah)	4	5,72
		Sedang (2 – 3 juta rupiah)	47	67,14
		Tinggi (> 3 juta rupiah)	19	27,14
4	Jumlah Anak ( $X_{1.4}$ )	1 Anak	26	37,14
		2 Anak	31	44,29
		3 Anak	13	18,57
5	Pengalaman dalam Keluarga ( $X_{1.5}$ )	Kurang Baik	0	0,00
		Cukup Baik	31	44,29
		Baik	39	55,71
6	Keterlibatan dalam Kelompok ( $X_{1.6}$ )	Rendah (1 kelompok)	21	30,00
		Sedang (2 kelompok)	45	64,29
		Tinggi (3 kelompok)	4	5,71
7	Informasi dari Media Lain ( $X_{1.7}$ )	Rendah (1 jenis media)	26	37,14
		Sedang (2 jenis media)	32	45,72
		Tinggi (3 jenis media)	12	17,14

## 2. Perilaku Menonton

No	Peubah	Kategori	Jumlah	
			Orang	%
1	Intensitas ( $X_{2.1}$ )	Rendah (0 – 10 menit)	14	20,00
		Sedang (11 – 20 menit)	46	65,71
		Tinggi (21 – 30 menit)	10	14,29
2	Frekuensi ( $X_{2.2}$ )	Rendah (< 4 kali)	12	17,14
		Sedang (4 – 8 kali)	40	57,14
		Tinggi (> 8 kali)	18	25,71
3	Komunikasi Interpersonal ( $X_{2.3}$ )	Tidak Pernah	13	18,57
		Kadang-kadang	46	65,71
		Selalu	11	15,71
4	Minat terhadap Topik ( $X_{2.4}$ )	Tidak Tertarik	14	20,00
		Tertarik	20	28,57

## Lanjutan Lampiran 3

## 3. Persepsi Terhadap Acara “Buah Hati”

No	Peubah	Kategori	Jumlah	
			Orang	%
1	Kemudahan Memahami (Y <sub>1.1</sub> )	Rendah	16	22,86
		Sedang	49	70,00
		Tinggi	5	7,14
2	Daya Tarik (Y <sub>1.2</sub> )	Kurang Tertarik	11	15,71
		Tertarik	45	64,29
		Sangat Tertarik	14	20,00
3	Kepercayaan (Y <sub>1.3</sub> )	Kurang Percaya	3	4,29
		Percaya	59	84,29
		Sangat Percaya	8	11,43
4	Kesesuaian Kondisi (Y <sub>1.4</sub> )	Kurang Sesuai	7	10,00
		Sesuai	53	75,71
		Sangat Sesuai	10	14,29

## 4. Pola Asuh Anak

No	Variabel	Kategori	Jumlah	
			Orang	%
1	Pola Asuh Anak (Y <sub>2</sub> )	Kurang Baik	14	20,00
		Baik	44	62,86
		Sangat Baik	12	17,14



## Lampiran 4. Hasil korelasi Spearman

## 1. Hubungan karakteristik ibu rumah tangga dengan perilaku menonton acara "Buah Hati" TP1

Karakteristik Ibu Rumah Tangga	Perilaku Menonton							
	Intensitas		Frekuensi		Komunikasi Interpersonal		Daya Tarik Penyajian	
	Koef. Korelasi	Nilai P	Koef. Korelasi	Nilai P	Koef. Korelasi	Nilai P	Koef. Korelasi	Nilai P
Umur	-0,225	0,046	-0,215	0,048	0,277	0,037	0,011	0,092
Pendidikan	-0,260	0,041	-0,314	0,029	0,326	0,025	0,378	0,019
Pendapatan	0,237	0,044	0,241	0,043	0,213	0,047	0,236	0,044
Jumlah anak	0,260	0,041	0,230	0,045	0,332	0,023	0,265	0,039
Pengalaman	0,294	0,032	0,297	0,030	0,280	0,038	0,434	0,014
Keikutsertaan dalam Kelompok	0,289	0,035	0,295	0,032	0,290	0,034	0,433	0,014
Informasi Lain	0,246	0,042	0,244	0,043	0,375	0,020	0,392	0,017

## 2. Hubungan karakteristik ibu rumah tangga dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati"

Karakteristik Ibu Rumah Tangga	Persepsi Terhadap Acara "Buah Hati"							
	Kemudahan Memahami		Daya Tarik Penyajian		Kepercayaan		Kesesuaian Kondisi	
	Koef. Korelasi	Nilai P	Koef. Korelasi	Nilai P	Koef. Korelasi	Nilai P	Koef. Korelasi	Nilai P
Umur	0,218	0,048	0,349	0,029	0,243	0,044	0,202	0,050
Pendidikan	0,204	0,050	0,254	0,042	0,219	0,048	0,239	0,046
Pendapatan	0,400	0,021	0,409	0,019	0,265	0,040	0,496	0,009
Jumlah anak	0,277	0,037	0,244	0,044	0,254	0,042	0,391	0,028
Pengalaman	0,287	0,035	0,399	0,024	0,300	0,032	0,333	0,030
Keikutsertaan dalam Kelompok	0,214	0,049	0,327	0,031	0,264	0,040	0,472	0,015
Informasi Lain	0,271	0,039	0,394	0,026	0,264	0,040	0,475	0,012

## 3. Hubungan karakteristik ibu rumah tangga dengan pola asuh anak

Karakteristik Ibu Rumah Tangga	Pola Asuh Anak	
	Koef. Korelasi	Nilai P
Umur	0,253	0,036
Pendidikan	0,376	0,009
Pendapatan	0,352	0,019
Jumlah anak	0,332	0,027
Pengalaman	0,449	0,007
Keikutsertaan dalam Kelompok	0,371	0,010
Informasi Lain	0,340	0,025

## Lanjutan Lampiran 4

## 4. Hubungan perilaku menonton dengan persepsi terhadap acara "Buah Hati"

Perilaku Menonton	Persepsi Terhadap Acara "Buah Hati"							
	Kemudahan Memahami		Daya Tarik Penyajian		Kepercayaan		Kesesuaian Kondisi	
	Koef. Korelasi	Nilai P	Koef. Korelasi	Nilai P	Koef. Korelasi	Nilai P	Koef. Korelasi	Nilai P
Intensitas	0,047	0,698	0,108	0,373	0,206	0,050	0,332	0,031
Frekuensi	0,090	0,460	0,162	0,181	0,160	0,185	0,334	0,030
Komunikasi Interpersonal	0,757	0,000	0,893	0,000	0,733	0,000	0,393	0,026
Minat terhadap Topik	0,297	0,036	0,397	0,028	0,319	0,030	0,317	0,032

## 5. Hubungan perilaku menonton dengan pola asuh anak

Perilaku Menonton	Pola Asuh Anak	
	Koef. Korelasi	Nilai P
Intensitas	0,240	0,045
Frekuensi	0,261	0,029
Komunikasi Interpersonal	0,418	0,007
Minat terhadap Topik	0,402	0,010

**KUESIONER PENELITIAN**

**HUBUNGAN PERILAKU MENONTON ACARA BUAH HATI TPI  
TERHADAP PERSEPSI DAN POLA ASUH ANAK**

**(Kasus di Sektor Berlian dan Jamrud Perumahan Permata Depok)**

**No. Responden** : .....

**Enumerator** : .....

**Tanggal Wawancara** : .....

**Lamanya Wawancara** : .....



Lanjutan Lampiran 5.  
Bogor, Mei 2004

Yth · Ibu-ibu Warga Sektor Berlian dan Jamrud  
Perumahan Permata Depok  
Depok

Dengan hormat,

Bersama ini saya mohon kesediaan ibu-ibu untuk mengisi daftar pertanyaan, sebagai studi pendahuluan dalam rangka menyusun tesis pada Sekolah Pascasarjana (S2) Institut Pertanian Bogor, Program Studi Komunikasi Pembangunan Pedesaan dan Pertanian.

Pertanyaan yang saya ajukan berkaitan dengan identitas diri dan pengalaman ibu dalam menonton di Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), khususnya program acara Kesehatan Ibu dan Anak "Buah Hati" yang ditayangkan setiap hari Sabtu pukul 7.30 WIB. Saya sangat berharap, agar ibu-ibu menjawab pertanyaan apa adanya dan tanpa beban atas pertanyaan yang saya ajukan.

Demikian, atas perhatian dan bantuan ibu-ibu saya sampaikan terimakasih.

Peneliti,

Hamida Syari Harahap  
Nrp. P054020151

## Lanjutan Lampiran 5

**PEDOMAN PENGISIAN KUESIONER**

Kuesioner yang diajukan dalam penelitian ini berkaitan dengan identitas diri, karakteristik ibu rumah tangga, perilaku menonton acara “Buah Hati” TPI terhadap persepsi dan pola asuh pola asuh anak. Ibu cukup memberikan tanda ceklis (√) pada kolom  yang paling sesuai dengan jawaban dan mengisi titik-titik berdasarkan pertanyaan.

Khusus untuk pertanyaan mengenai persepsi terdiri atas empat kategori yakni 1. Kemudahan memahami, 2. Daya tarik, 3. Kepercayaan, 4. Kesesuaian kondisi. Untuk pertanyaan ini ibu juga cukup memberikan tanda silang (X) pada kolom  yang sesuai dengan jawaban.

Dampak dari acara “Buah Hati” TPI terhadap pola asuh yang dipertanyakan dalam penelitian ini terdiri atas lima jenjang nilai, yakni 1. Sangat tidak setuju, 2. Tidak setuju, 3. Kurang Setuju, 4. Setuju, 5. Sangat setuju.

## Lanjutan Lampiran 5.

Nama : .....

Alamat Rumah : .....

No. Telpn .....

1. Berapakah Usia Ibu saat ini ? . . . . . tahun
2. Apakah pendidikan terakhir Ibu ?
  - Tidak pernah sekolah
  - SD tidak tamat
  - SD tamat
  - SMP tidak tamat
  - SMP tamat
  - SMA tidak tamat
  - SMA tamat
  - Diploma 1, Akademi/Perguruan Tinggi tidak tamat ?
  - Diploma 1, Akademi/Perguruan Tinggi tamat ?, lainnya, sebutkan .....
3. Apakah Ibu saat ini bekerja ?
  - Ya
  - Tidak
4. Jika ya, apa pekerjaan Ibu saat ini ?
  - Guru
  - Pegawai Swasta
  - Paramedis
  - ABRI
  - Pensiunan
  - Wartawati
  - PNS
  - Lainnya, sebutkan .....
5. Berapa rupiah penghasilan Ibu per bulan dari pekerjaan pokok ?
  - Rp. < 500.000
  - Rp. 500.000 - 1.000.000
  - Rp. 1.000.000 - 1.500.000
  - Rp. > 1.500.000
  - Lainnya, sebutkan .....
6. Apa pekerjaan suami saat ini ?
  - Guru
  - Pegawai Swasta
  - Paramedis
  - ABRI
  - Pensiunan
  - Wartawan
  - Pegawai Pemerintah
  - Lainnya, sebutkan .....
7. Berapa penghasilan suami perbulan ?
  - Rp. < 500.000
  - Rp. 500.000 - 1.000.000
  - Rp. 1.000.000 - 1.500.000
  - Rp. > 1.500.000
  - Lainnya, sebutkan .....
8. Jumlah anak : . . . . . orang

## Lanjutan Lampiran 5.

9. Usia anak ibu yang masih dalam pola asuh :
- 0 – 1,5 tahun ..... orang
  - 1,5 – 3 tahun ..... orang
  - 3 – 6 tahun ..... orang
  - 6 – 12 tahun ..... orang
10. Apakah Ibu ikut aktif dalam kelompok organisasi tertentu ?
- Ya
  - Tidak, karena .....
11. Jika ya, organisasi yang Ibu ikuti ?
- Arisan
  - Pengajian
  - Peguyuban sederhana asal
  - Partai politik
  - Kader posyandu/KB/kesehatan
  - Organisasi profesi : IDI, IWAPI, PGRI, dan lain-lain
  - LSM
  - Organisasi Kemasyarakatan: KNPI, Kosgoro, dan lain-lain
  - Posyandu
  - Lainnya, sebutkan .....
12. Sudah berapa lama Ibu terlibat dalam kelompok/organisasi tersebut, ..... tahun
13. Apa posisi Ibu dalam kelompok/organisasi tersebut ?
- Anggota biasa
  - Pengurus, sebagai .....
14. Berapa kelompok/organisasi yang pernah dan atau masih Ibu ikuti ?
- Tidak pernah ikut kelompok atau organisasi sama sekali
  - 1 kelompok/organisasi
  - 2 – 3 kelompok/organisasi
  - > 3 kelompok organisasi
  - Lainnya, sebutkan .....
15. Diantara kelompok-kelompok/organisasi yang pernah dan masih Ibu ikuti tersebut, apakah ada kegiatan tentang cara pengasuhan anak ?
- Ada, yaitu di kelompok .....
  - Tidak ada
16. Apa manfaat televisi bagi Ibu ?
- Menambah pengetahuan
  - Sekedar hiburan
  - Mencari informasi
  - Hanya iseng
  - Lainnya, sebutkan .....
17. Apakah pada acara "Buah Hati" TPI memenuhi harapan ibu tentang pola asuh anak yang dibutuhkan ?
- Ya
  - Tidak

Lanjutan Lattupiran 5.

18. Selain TV, media apa saja yang dapat memberi informasi mengenai kesehatan/pola asuh anak ?
- Surat Kabar  Tabloid  
 Majalah  Radio  
 Lainnya, sebutkan .....
19. Selain TV, radio, koran/ majalah dari mana lagi Ibu memperoleh informasi tentang cara-cara pengasuhan anak ?
- Orang tua  
 Mertua  
 Tetangga  
 Teman sekerja  
 Guru sekolah  
 Kader  
 Lainnya, sebutkan .....
20. Berapa kali dalam satu minggu ibu mendapat informasi tentang kesehatan anak dari media elektronik (televisi, radio) ?
- < 2 kali  
 3 – 4 kali  
 > 4 kali
21. Berapa kali dalam satu minggu ibu mendapat informasi tentang kesehatan anak dan media cetak (surat kabar, majalah, tabloid) ?
- < 2 kali  
 3 – 4 kali  
 > 4 kali
22. Sebelum menikah, bagaimana kesan ibu mendapat pengasuhan dari orang tua ?
- Baik  
 Cukup baik  
 Kurang baik  
 Tidak baik
23. Selain orang tua, siapa lagi yang memberi pengalaman dalam cara pengasuhan terhadap ibu ?
- Nenek  
 Tante  
 Lainnya, sebutkan .....
24. Bagaimana kesan pengasuhan yang ibu dapatkan ?
- Baik  
 Cukup baik  
 Kurang baik  
 Tidak baik
- 
25. Apakah Ibu menonton acara "Buah Hati" TPI yang ditayangkan hari Sabtu, pukul 7.30 – 8.00 ?
- Ya  Tidak
26. Apakah ibu menonton acara "Buah Hati" di TPI sejak awal Februari 2004 lalu ?



## Lanjutan Lampiran 5.

- Ya  Tidak
27. Berapakah sejak awal Februari sampai akhir April 2004 lalu ibu menonton acara "Buah Hati" ?
- Kurang dari 4 kali  
 5 s/d 8 kali  
 Lebih dari 8 kali  
 Lainnya, sebutkan .....
28. Apakah ibu menonton acara "Buah Hati" secara keseluruhan dalam setiap penyayangan ?
- Ya  Tidak
29. Kalau tidak, berapa menit waktu yang ibu gunakan untuk menonton acara "Buah Hati" dalam setiap kali penyayangan ?
- < 10 menit  
 20 - 30 menit  
 > 30 menit
30. Apa yang Ibu lakukan jika saat menonton acara "Buah Hati" di TPI tiba-tiba diselingi iklan ?
- Tetap duduk menonton  
 Ngobrol dulu sambil tidak melihat TV  
 Ngobrol dulu sambil melihat TV  
 Mematikan TV  
 Mengejatkan pekerjaan rumah tangga  
 Berdiri, lalu pergi meninggalkan acara  
 Berdiri, pergi lalu kembali lagi menonton  
 Lainnya, sebutkan .....
31. Adakah pekerjaan lain yang Ibu kerjakan saat menonton acara "Buah Hati" di TPI ?
- Ada, yaitu .....
- Tidak ada
32. Apakah Ibu puas dengan tayangan acara "Buah Hati" di TPI tersebut ?
- Puas  
 Tidak puas, karena .....
33. Informasi apa saja yang Ibu peroleh setelah menonton acara "Buah Hati" di TPI?
- Kesehatan dan gizi anak  
 Psikologi pendidikan anak  
 Psikologi perkembangan anak  
 Sebutkan jika jawaban ibu lebih dari dua .....
34. Bagaimana perasaan Ibu setelah menonton acara "Buah Hati" di TPI ?
- Sangat senang  
 Senang  
 Biasa saja

## Lanjutan Lampiran 5.

35. Bagaimana penilaian Ibu terhadap isi acara "Buah Hati" telah Ibu tonton selama ini ?
- Sangat setuju
  - Setuju
  - Tidak tahu
  - Kurang setuju
  - Tidak setuju
36. Siapa saja yang biasanya menyertai Ibu menonton acara "Buah Hati" di TPI ?
- Mertua
  - Orang tua
  - Suami
  - Anak
  - Tetangga
  - Sendiri saja
  - Lainnya, sebutkan .....
37. Apa yang Ibu lakukan bersama teman yang menyertai Ibu saat menonton acara "Buah Hati" TPI ?
- Masing-masing diam
  - Kadang-kadang bediskusi membahas isi acara
  - Kadang-kadang berdiskusi membahas sesuatu yang bukan isi acara
  - Selalu berdiskusi tentang isi acara
  - Selalu berdiskusi tentang sesuatu hal di luar isi acara
  - Lainnya, sebutkan .....
38. Apa yang mendorong Ibu untuk selalu menonton acara "Buah Hati" di TPI setiap minggunya ?
- Karena materi acaranya menarik dan aktual
  - Karena presenternya menarik
  - Karena dihadiri oleh keluarga bintang
  - Karena banyak informasi bermanfaat dalam pola asuh anak
39. Apa alasan yang mendorong Ibu kadang-kadang menonton acara "Buah Hati" di TPI setiap minggunya ?
- Karena ditayangkan terlalu pagi
  - Karena banyak acara sejenis yang juga menarik
  - Karena informasi tersebut bisa diperoleh dari media selain tv
  - Lainnya, sebutkan .....
41. Apakah Ibu pernah menelpon ke pembawa acara "Buah hati" di TPI untuk berkonsultasi tentang cara pengasuhan anak ?
- Pernah, sebanyak ..... kali
  - Tidak pernah
42. Apakah Ibu pernah berkirum surat ke pembawa acara/pengelola "Buah Hati" di TPI untuk berkonsultasi tentang cara pengasuhan anak ?
- Pernah, sebanyak ..... kali
  - Tidak pernah

## Lanjutan Lampiran 5

43. Apakah setelah tayangan "Buah Hati" selesai, ibu mengkomunikasikan materi acara tersebut dengan orang lain ?
- Ya  
 Kadang-kadang  
 Tidak
44. Jika ya atau kadang-kadang dengan siapa ibu mendiskusikan acara tersebut ?
- Keluarga (anak, ibu, sumi)  
 Teman kantor  
 Tetangga  
 Lainnya, sebutkan .....
45. Informasi dari televisi sifatnya cepat "lewat" dari pandangan sehingga cepat hilang dari ingatan. Apakah selama menonton acara "Buah Hati" di TPI ada informasi yang tidak jelas ?
- Ya  Tidak
46. Jika, ya, apa yang biasanya Ibu lakukan untuk memperjelas informasi tersebut ?
- Diam saja  
 Bertanya ketetangga  
 Bertanya ke suami  
 Bertanya ke orangtua/mertua  
 Mencari informasi tambahan dari radio/koran/majalah/tabloid  
 Bertanya ke ahli  
 Menelpon ke TPI  
 Lainnya, sebutkan .....

47. Beri tanda silang (X) pada tabel dibawah ini, mengenai ketertarikan ibu pada topik acara yang disajikan !

No.	Topik Acara	Tidak tertarik	Kurang tertarik	Tertarik
1	Virus Chikungunya			
2	Kasih Sayang			
3	Pendidikan spiritual bagi anak			
4	Demam berdarah			
5	Gigi sehat dan kuat			
6	Karies Gigi			
7	Tuberkulosis			
8	Stop TBC pada anak			
9	Pentingnya imunisasi			
10	Gigi yang terlalu sensitif			
11	Aspek Psikososial pada hemofilia			
12	Abses Gigi			

## Lanjutan Lampiran 5

48. Menurut ibu, apakah topik yang disajikan pada acara "Buah Hati" mudah dipahami ?
- Sangat sulit
  - Sulit
  - Tidak terlalu sulit
  - Mudah
  - Sangat mudah
49. Menurut ibu, apakah istilah-istilah yang disampaikan pada acara "Buah Hati" mudah dipahami ?
- Sangat sulit
  - Sulit
  - Tidak terlalu sulit
  - Mudah
  - Sangat mudah
50. Bagaimana daya tarik presenter dari kalangan artis pada acara "Buah Hati" ?
- Sangat tidak menarik
  - Tidak menarik
  - Kurang menarik
  - Menarik
  - Sangat menarik
51. Bagaimana keterampilan presenter dalam membawakan acara "Buah Hati" ?
- Sangat tidak menarik
  - Tidak menarik
  - Kurang menarik
  - Menarik
  - Sangat menarik
52. Bagaimana daya tarik kehadiran bintang tamu dari kalangan keluarga selebritis pada acara "Buah Hati" ?
- Sangat tidak menarik
  - Tidak menarik
  - Kurang menarik
  - Menarik
  - Sangat menarik
53. Bagaimana daya tarik kehadiran nara sumber dari kalangan pakar kesehatan (fisik dan mental) pada acara tersebut ?
- Sangat tidak menarik
  - Tidak menarik
  - Kurang menarik
  - Menarik
  - Sangat menarik
54. Bagaimana daya tarik model penyajian tayangan buah hati (dialog antara presenter, pakar dan bintang tamu dan interaktif) pada acara tersebut ?
- Sangat tidak menarik
  - Tidak menarik
  - Kurang menarik

## Lanjutan Lampiran 5.

- Menarik
  - Sangat menarik
55. Bagaimana daya tarik ilustrasi dan musik yang digunakan dalam tayangan "Buah Hati" ?
- Sangat tidak menarik
  - Tidak menarik
  - Kurang menarik
  - Menarik
  - Sangat menarik
56. Apakah ibu percaya terhadap nara sumber yang dihadirkan ?
- Sangat tidak percaya
  - Tidak percaya
  - Kurang Percaya
  - Percaya
  - Sangat percaya
57. Apakah ibu percaya bahwa nara sumber yang dihadirkan sesuai dengan topik yang dibahas ?
- Sangat tidak percaya
  - Tidak percaya
  - Kurang percaya
  - Percaya
  - Sangat percaya
58. Apakah ibu percaya bahwa dengan dihadirkan bintang tamu (keluarga selebriti) akan menjadi contoh ?
- Sangat tidak percaya
  - Tidak percaya
  - Kurang percaya
  - Percaya
  - Sangat percaya
59. Topik-topik yang disajikan pada acara "Buah Hati", sesuai dengan kebutuhan ibu dalam mengasuh anak ?
- Sangat tidak sesuai
  - Tidak sesuai
  - Kurang sesuai
  - Sesuai
  - Sangat sesuai
60. Menurut ibu, apakah setting ruang atau atmosfer pada acara "Buah Hati" sesuai dengan tema acara ?
- Sangat tidak sesuai
  - Tidak sesuai
  - Kurang sesuai
  - Sesuai
  - Sangat sesuai
- 
-

## Lanjutan Lampiran 5

61. Berilah tanda cek list (√) pada pernyataan di bawah ini :

Keterangan :

- 1 = Sangat tidak setuju  
 2 = Tidak setuju  
 3 = Kurang setuju  
 4 = Setuju  
 5 = Sangat setuju

No.	Pernyataan	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	virus cibunanya jenis penyakit yang disebabkan oleh gigitan nyamuk karena itu pemberantasan sarang nyamuk tidak hanya pada serangan penyakit demam berdarah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2.	Anak sebaiknya dilarang main diluar rumah karna lingkungan luar sering memberikan dampak negatif bagi perkembangannya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3.	Pendidikan spritual sebaiknya dimulai sejak anak berada dalam kandungan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4.	Pemberantasan demam berdarah cukup dengan melakukan pengasapan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5.	Setiap habis makan sebaiknya gigi selalu dibersihkan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6.	Gigi susu tidak perlu dibersihkan karena nanti akan ada gigi pengganti	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7.	Tuberkulosis dapat saja menyerang anak disebabkan lingkungan yang tidak sehat dan tidak bersih	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8.	Makanan yang bergizi dan lingkungan yang bersih dapat membantu menyembuhkan penyakit TBC	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9.	Imunisasi sebaiknya dilakukan secara rutin agar anak memiliki daya tahan terhadap penyakit	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10.	Karena gigi anak sangat sensitif maka membesihkannya cukup dengan berkumur saja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11.	Anak yang terkena homofila atau kelainan pendarahan sebaiknya tidak dilarang bermain dengan teman sebayanya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12.	Jika anak tidak mau membersihkan gigi sebaiknya dipaksakan agar terbiasa.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>



PEMERINTAH KOTA DEPOK  
KECAMATAN PANCORAN MAS  
KELURAHAN PONDOK JAYA

100

Jl. Padat Karya No. 30 Telp. (021) 87985560  
PANCORAN MAS 16431

SURAT KETERANGAN

No: 474.4/ 203 -gem

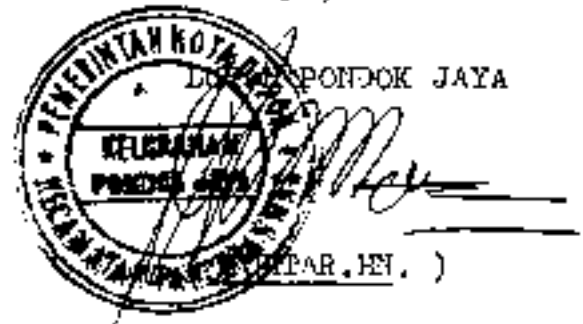
Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kelurahan Pondok Jaya Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok, menerangkan bahwa :

Nama	: Hamida Syeri Harahap
Tempat/Tgl lahir	: Padang sidempuan, 11 April 1968
Pekerjaan	: Dosen
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. Anyelir 7 NO.87 Depok I

Nama tersebut diatas benar sudah mengadakan Penelitian di Kel Pondok Jaya Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok. Mengenai Data Penduduk di Perumahan Permata Depok.

Demikian surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pondok Jaya, 16 Juli 2004





PEMERINTAH KOTA DEPOK  
**SEKRETARIAT DAERAH**

101

Jalan Margonda Raya Nomor 54 Telepon (021) 7773610 - 7762960  
DEPOK - 16431

Depok, 25 Agustus 2004

Nomor : 800/3600-Kepeg  
Lamp. : -  
Perihal : **Keterangan telah  
melaksanakan penelitian**

Kepada  
Yth. Dekan Sekolah Pascasarjana  
Institut Pertanian Bogor (IPB)  
Di  
**Bogor**

Berdasarkan surat Dekan Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (IPB) Nomor : 1028/K13.S/PL/2004 tanggal 23 April 2004 perihal Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian dan Surat Pemberitahuan Penelitian Kepala Kantor Kesbang Linmas Kota Depok Nomor : 070.1-Kesbang Linmas tanggal 29 April 2004.

Sehubungan perihal tersebut diatas, dengan ini diinformasikan bahwa :

NO	NAMA	NIM	PROGRAM
1	HAMIDA SYARI H	P.054020151	Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan

Telah selesai melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penulisan tesis dilingkungan Pemerintah Kota Depok pada Kecamatan Pancoran Mas, Kelurahan Pondokjaya dan Perumahan Permata Depok, terhitung mulai bulan Mei s.d Juli 2004.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

AN. SEKRETARIS DAERAH KOTA DEPOK  
ASISTEN APARATUR  
  
H. KUDSI BAMBANG, SH, MM  
NIP. 010 078 396